

**PERENCANAAN KAWASAN PARIWISATA PANTAI YANG
BERKELANJUTAN
(Studi kasus: Pantai Gusunga Kabupaten Takalar)**

**SKRIPSI
Tugas Akhir – 457D5236
PERIODE IV
Tahun 2018/2019**

**Sebagai Persyaratan Untuk Ujian
Sarjana Teknik
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota**

**OLEH :
MUHAMMAD ADHIM ARASY
D521 13 020**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



**PENGESAHAN
SKRIPSI**

PROYEK : TUGAS SARJANA PROGRAM STUDI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA

JUDUL : PERENCANAAN KAWASAN PARIWISATA PANTAI
YANG BERKELANJUTAN
(Studi Kasus: Pantai Gusunga Kabupaten Takalar)

PENYUSUN : MUHAMMAD ADHIM ARASY

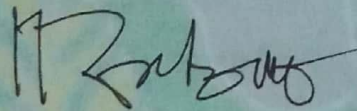
NO. STB : D521 13 020

PERIODE : IV-TAHUN 2018/2019

Menyetujui,

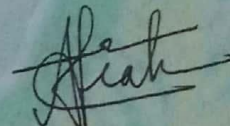
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo
NIP. 19490608 197602 1 001

Pembimbing II



Sri Aliah Ekawati, ST., MT
NIP.19850824 201212 2 004

Mengetahui,

Ketua Departemen
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001



**PERENCANAAN KAWASAN PARIWISATA PANTAI YANG
BERKELANJUTAN
(Studi kasus: Pantai Gusunga Kabupaten Takalar)**

Muhammad Adhim Arasy¹⁾, Slamet Trisutomo²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

E-mail: muhadhim96@gmail.com

- ¹⁾ Mahasiswa Lab. Waterfront Design, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
- ²⁾ Dosen Lab. Waterfront Design, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

ABSTRAK

Kabupaten Takalar merupakan daerah yang memiliki beragam potensi sebagai peruntukan kawasan wisata khususnya kawasan pesisir. Salah satu objek wisata pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu Pantai Gusunga yang terletak di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Takalar No. 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012-2031 menyebutkan bahwa Pantai Gusunga merupakan salah satu pariwisata alam. Potensi yang dimiliki di Pantai Gusunga dapat dinilai dari aktivitas dan budaya masyarakat sekitar serta keindahan panorama alam yang dimilikinya. Namun permasalahan yang terjadi yaitu Pantai Gusunga belum ada pihak pengelola baik dari pemerintah maupun swasta, sehingga pengelolaan dilakukan oleh pihak aparat desa. Hal tersebut akan berdampak bagi industri pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka studi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan daya tarik wisata Pantai Gusunga sebagai pariwisata yang berkelanjutan dengan menggunakan dua metode yaitu metode untuk analisis dan metode untuk perencanaan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis dibagi menjadi empat bagian yaitu komponen pariwisata berkelanjutan, komponen wisata, penilaian objek wisata, dan analisis infrastruktur. Metode perencanaan dibagi menjadi lima bagian yaitu rencana zonasi pengembangan kawasan pariwisata, perencanaan infrastruktur, rencana strategi pariwisata berkelanjutan, rencana pentahapan pembangunan, dan rencana estimasi pembangunan.

Kata kunci: perencanaan, wisata, pariwisata, berkelanjutan



PLANNING FOR SUSTAINABLE COASTAL TOURISM AREA (Case Study: Gusunga Beach, Takalar)

Muhammad Adhim Arasy¹⁾, Slamet Trisutomo²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

E-mail: muhadhim96@gmail.com

- ¹⁾ Student of Waterfront Design Lab., Department of Urban Planning, Faculty of Engineering, Hasanuddin University.
- ²⁾ Lecturer of Waterfront Design Lab., Department of Urban Planning, Faculty of Engineering, Hasanuddin University.

ABSTRACT

Takalar District, which is an area that has a variety of potential as the allotment of tourist areas, especially coastal areas. One of the coastal tourism objects that has the potential to be developed is Gusunga Beach, which is located in Bontosunggu Village, North Galesong District. Based on the Regional Regulation of Takalar District No. 6 of 2012 concerning the Takalar District Spatial Plan for 2012-2031 states that Gusunga Beach is one of the nature tourism. The potential of Gusunga Beach can be assessed from the activities and culture of the surrounding community and the beauty of its natural panorama. However, the problem that have occurred is that Gusunga Beach has no management either from the government or the private sector, so that currently the management is carried out by the village authorities. This will have an impact on the tourism industry to the environment, economy and social. Based on the previous explanation, this study aims to develop the potential and tourist attraction of Gusunga Beach as sustainable tourism using two methods, which are methods for analysis and methods for planning with a qualitative and quantitative approach. The analytical method is divided into four parts, which are sustainable tourism components, tourism components, tourist valuation, and infrastructure analysis. The planning method is divided into five parts, which are zoning plans for tourism area development, infrastructure planning, sustainable tourism strategy plans, development phasing plans, and development estimation plans.

Keywords: planning, beach, tour, sustainable, tourism



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dari segenap hati, penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan rahmat-Nya sehingga penyusunan laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW sebagai panutan hidup, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan tugas akhir ini sebagai syarat akademis penyelesaian studi jenjang Strata 1 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Sebuah proses tanpa kesalahan ibarat kehidupan tanpa dosa. Kesalahan ini mutlak adanya namun atas berkat petunjuk Allah SWT yang diwujudkan dengan usaha dan kerja keras serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak maka laporan tugas akhir yang berjudul “**Perencanaan Kawasan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Pantai Gusunga Kabupaten Takalar)**” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun terlepas dari semua itu, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, harapan penulis semogakarya ini dapat bermanfaat demi kemajuan ilmu pengetahuan dan semoga Allah SWT meridhoi segala usaha yang telah dilakukan. Aamiin yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 28 Mei 2019

Muhammad Adhim Arasy



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Adhim Arasy

Nim : D521 13 020

Fakultas/Departemen : Teknik/Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “**Perencanaan Kawasan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Pantai Gusunga Kabupaten Takalar)**” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Adhim Arasy

D521 13 020



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah-rabbil'alamiin. Segala puji dan syukur atas kehadiran **Allah Subhanahu Wa Taala.**, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan petunjuk-Nya serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar *Muhammad Sallallahu' Alaihi Wassallam* yang menjadi pembawa lentera ilmu kepada seluruh umat manusia termasuk penulis.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa pihak-pihak yang telah ikhlas membantu baik secara langsung maupun tidak serta memberikan dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan. Terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi, antara lain:

1. Kedua Orang Tua Penulis.

Ayah saya **Drs. Muh. Arasy, MM**, serta Ibu saya **Alm. Dra. Nurwati dan Dra. Sunarti Said** yang telah mendukung, mengasuh, membesarkan, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang serta memberi dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Penulis tidak sanggup untuk membalas semua jasa yang telah diberikan namun sebisa mungkin penulis akan berusaha membahagiakan kalian.

2. Saudara-saudara penulis.

Saudara saya **Muh. Walidin Arasy** terima kasih atas motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan selama dalam proses penulisan penelitian ini dan terima kasih juga atas perhatian, kasih sayang, canda tawa serta motivasi kepada penulis.

3. Pembimbing Tugas Akhir

Bapak **Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS** selaku pembimbing pertama dan Ibu **Sri Aliah Ekawati, ST., MT** selaku pembimbing kedua dan penasehat akademik penulis ibu **Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA** atas segala

kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, bantuan arahan, motivasi selama penelitian dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini.

Uji Tugas Akhir



Terimakasih kepada Ibu **Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si** dan Bapak **Dr. Ir. H. Moh. Yoenus Osman, MSP** selaku penguji penulis atas arahan dan motivasinya selama seminar hasil dan seminar tutup penulis.

5. Civitas Akademika Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin:

- a. Ibu **Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin., M.Si**, selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- b. Bapak **Dr. Eng. Abdul Rahman Rasyid, ST., M.Si**. selaku sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- c. Bapak **Dr. TECHN Yashinta Kumala Dewi, ST.MIP** selaku Kepala Studio Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Periode IV tahun 2018/2019, atas segala waktu yang telah diluangkan serta kesabaran, arahan dan informasi yang diberikan sehingga penulisan dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini dengan baik.
- d. Seluruh staf kepegaiwan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, **Pak Hairul, Pak Arman** dan Staf Kepegawaian khusus fakultas yaitu **Pak Syawalli**. Telah banyak membantu dalam bidang pengurusan kelengkapan administratif.
- e. Bapak Ibu Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di **Universitas Hasanuddin**.

6. Kerabat dan Rekan-rekan Penulis

- a. Teman-teman Studio Akhir PWK periode IV tahun 2018/2019, yang saling memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir. Khususnya angkatan 2013 yaitu **Ansar, Yoga, Ical, Fredi dan Imam** akhirnya bias lulus juga.
- b. Terima kasih kepada **Ika Karunika, Hafis, dan Irul** yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, tanpa bantuan kalian bias jadi saya kan menunda wisuda saya lagi.



- c. Sahabat-sahabat **ULA CARE** yaitu **Hendra, Arlin, Dimas, Fahrijal, Anshar, Gio, Yoga, Aldi, Alim, Irzam, Amieq, Arman, dan Nuno** yang telah menjadi inspirasi dikala susah serta memberikan semangat dengan kiriman-kiriman aneh dan alay dan terkadang agak mengganggu, namun penulis dengan segenap hati berterimakasih dan mendoakan semoga semuanya sukses di dunia dan akhirat kelak, Amiin.
- d. Sahabat-sahabat **IDOT** yaitu **Wahyu, Wawan, Rahmat, Faat, dan Herza** yang menjadi sahabat dari SMA sampai sekarang ini, yang mempunyai jalan kehidupan masing-masing tetapi tetap sikap tidak pernah berubah.
- e. Teman-teman **PWK 2013** yang selama ini saling berjuang bersama sampai akhir, semoga kedepannya kita semua memiliki masa depan yang cerah.
- f. Saudara saudari **POZTUR 2013** yang memiliki cerita canda dan tawa namun selalu ada satu kata yang sering terucapkan yaitu “TETAP SATU SAJA”.
- g. Teman-teman pengurus **Himpunan Mahasiswa Pengembangan Wilayah & Kota periode 2016/2017** atas kerjasama, pengalaman, serta semangat yang telah diberikan.
- h. Keluarga Besar Mahasiswa Fotografi Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (**MATA09 SMFT-UH**), terima kasih untuk semuanya.
- i. Teman-Teman KKN Gelombang 96 Posko Desa Minasaupa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yaitu **Adit, Afdal, Hasna, Sita, dan Ira**. Semoga kenangan rumah yang kita tinggali di samping sungai menjadi bahan cerita senyum dan tawwa bila kita ketemu lagi.
- j. Teman-teman seperjuangan dari kampung halaman (Kota Palopo) **Mala ST, Iin C.ST, Ririn ST, Wawan ST, Hersa ST, Farid ST, Berkah ST, Rahmat ST, Aldi ST**. Terima kasih untuk semua kebersamaan yang telah dibangun dari mahasiswa baru hingga mahasiswa tingkat akhir. pada akhirnya mengirimkan saya karangan bunga yang mempunyai kalimat pernyataan yang ambigu, sehingga membuat saya menjadi viral disaat hari audisium.



- k. Orang-orang yang telah seperti keluarga dan orang tua bagi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini dan semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.

Akhir kata, dengan teriring doa yang tulus, ungkapan terima kasih yang tak terhingga dan permohonan maaf apabila terjadi kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita semua. Besar harapan penulis semoga penelitian tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan dasar analisis dalam studi selanjutnya, khususnya dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Semoga Allah SWT meridhoi segala usaha yang kita lakukan. Amiin.

Makassar, 28 Mei 2019

Muhammad Adhim Arasy



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Perencanaan.....	3
1.4 Manfaat Perencanaan.....	3
1.5 Ruang Lingkup Perencanaan	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Parawisata.....	9
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	9
2.1.2 Pengertian Wisata Pantai	9
2.1.3 Komponen-Komponen Pariwisata	10
2.1.4 Jenis-jenis Wisata	14
2.1.5 Kriteria Kawasan Pariwisata yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota	15
Pariwisata Berkelanjutan	16
2.1.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan	16



2.2.2	Indikator Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan...	19
2.2.3	Tujuan dan Dampak Positif Pariwisata Berkelanjutan	22
2.2.4	Konsep Pariwisata Berkelanjutan	24
2.3.	Pantai	28
2.3.1	Pengertian Pantai	28
2.3.2	Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.....	30
2.3.3	Daya Dukung Wilayah Pantai.....	31
2.3.4	Standar dan Peraturan Pembangunan Wilayah Pantai	32
2.4.	Tata Ruang Kawasan Pantai	33
2.4.1	Kawasan Konservasi	34
2.4.2	Kawasan Budidaya	36
2.5.	Penelitian Terdahulu.....	40
2.6.	Studi Banding	41
2.7.	Kesimpulan Tinjauan Pustaka	48
2.8	Kerangka Konsep	49
BAB III METODE PERENCANAAN		50
3.1	Lokasi Perencanaan	50
3.2	Jenis Studi Perencanaan.....	50
3.3	Jenis Data.....	52
3.4	Alat Perencanaan	53
3.5	Teknik Pengumpulan Data	53
3.6	Variabel Perencanaan	54
3.7	Teknik Analisis Perencanaan.....	58
3.8	Definisi Operasional	67
3.9	Kerangka Perencanaan.....	69
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		70
	Gambaran Umum Kabupaten Takalar	70
1	Letak Geografis dan Luas Wilayah	70
2	Topografi, Jenis Tanah dan Hidrologi	72



4.1.3	Iklm dan Curah Hujan	73
4.1.4	Kependudukan	73
4.1.5	Tata Ruang Wilayah	75
4.1.6	Pariwisata.....	76
4.2.	Gambaran Umum Kecamatan Galesong Utara.....	81
4.2.1	Letak Geografi dan Luas Wilayah	81
4.2.2	Topografi	83
4.2.3	Kependudukan	83
4.2.4	Pariwisata.....	85
4.3	Gambaran Umum Pantai Gusunga	87
4.3.1	Objek dan Daya Tarik Wisata.....	87
4.3.2	Fasilitas Wisata	89
4.3.3	Aksesibilitas.....	89
4.3.4	Infrastruktur	93
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		95
5.1	Pariwisata Berkelanjutan	95
5.1.1	Aspek Sosial	95
5.1.2	Aspek Ekonomi.....	101
5.1.3	Aspek Lingkungan	102
5.2	Komponen Wisata	111
5.2.1	Atraksi Wisata.....	111
5.2.2	Fasilitas Wisata	129
5.2.3	Aksesibilitas.....	134
5.3	Penilaian Objek Wisata.....	137
5.4	Analisis Infrastruktur	142
5.4.1	Analisis Air Bersih.....	142
5.4.2	Analisis Listrik.....	142
5.4.3	Analisis Persampahan	142



BAB VI PERENCANAAN	144
6.1 Rencana Zonasi Kawasan Wisata	144
6.1.1 Rencana Pola Ruang	144
6.1.2 Rencana Struktur Ruang	154
6.2 Rencana Infrastruktur	168
6.2.1 Perencanaan Air Bersih	168
6.2.2 Perencanaan Listrik.....	168
6.2.3 Perencanaan Persampahan	170
6.3 Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan	174
6.3.1 Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Wisata	174
6.3.2 Strategi Pengembangan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia .	176
6.3.3 Strategi Pemasaran Wisata.....	177
6.3.4 Rencana Struktur Kelembagaan Pengelolaan Wisata Pantai Gusunga	178
6.4 Rencana Pentahapan Pembangunan	179
6.5 Rencana Estimasi Biaya Pembangunan.....	179
 BAB VII PENUTUP.....	 182
7.1 Kesimpulan.....	182
7.2 Saran	183

DAFTAR PUSTAKA

CV PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Persebaran Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Takalar	7
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Takalar	8
Gambar 2.1 Skema Pariwisata Berkelanjutan	25
Gambar 2.2 Definisi dan batasan pantai	28
Gambar 2.3 Definisi dan karakteristik gelombang pantai.....	29
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pikir	49
Gambar 3.1 Peta Delinasi Kawasan Perencanaan.....	51
Gambar 3.2 Kerangka Konsep Perencanaan.....	69
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Takalar	71
Gambar 4.2 Grafik Presentase luas Wilayah Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Takalar 2017.....	72
Gambar 4.3 Peta Struktur Ruang Kabupaten Takalar	78
Gambar 4.4 Peta Pola Ruang Kabupaten Takalar	79
Gambar 4.5 Peta Lokasi Wisata Pantai Kabupaten Takalar	80
Gambar 4.6 Peta Administrasi Kecamatan Galesong Utara	82
Gambar 4.7 Peta Lokasi Objek Wisata Kecamatan Galesong Utara	86
Gambar 4.8 Peta Mapping Atraksi Wisata.....	88
Gambar 4.9 Fasilitas Wisata Pantai Gusunga	89
Gambar 4.10 Kondisi Eksisting Jalan	90
Gambar 4.11 Peta Mapping Fasilitas Wisata	91
Gambar 4.12 Peta Aksesibilitas Menuju Pantai Gusunga.....	92
Gambar 4.13 Kondisi Eksisting Persampahan	93
Gambar 4.14 Peta Guna lahan Desa Bontosunggu	94
Gambar 5.1 Panorama Alam Pantai Gusunga	96
Gambar 5.2 Kegiatan Berenang Yang Dilakukan Wisatawan.....	97
Gambar 5.3 Aktivitas Wisatawan Bermain Pasir di Pantai Gusunga.....	97
Gambar 5.4 Aktivitas Memancing di Pantai Gusunga	98
Gambar 5.5 Aktivitas Masyarakat lokal di Pantai Gusunga.....	98
Gambar 5.6 Kedalaman Air Laut dilihat dari Aktivitas Berenang Wisatawan..	103



Gambar 5.7 Gelombang Laut di Pantai Gusunga	103
Gambar 5.8 Pasang Surut Perairan Pantai di Pesisir Pantai Gusunga	104
Gambar 5.9 Panorama Alam di Pantai Gusunga	105
Gambar 5.10 Sampah yang Bertebaran di Sempadan Pantai	105
Gambar 5.11 Peta Pasang Surut Air Laut di Pantai Gusunga.....	109
Gambar 5.12 Peta Kontur Desa Bontosunggu	110
Gambar 5.13 Kondisi Pantai di Kawasan Wisata Pantai Gusunga.....	119
Gambar 5.14 Kondisi Sungai di Kawasan Wisata Pantai Gusunga.....	120
Gambar 5.15 Kondisi Pepohonan Kelapa di kawasan Wisata Pantai Gusunga.	121
Gambar 5.16 Pembuatan Kapal Kayu di Kawasan Wisata Pantai Gusunga.....	122
Gambar 5.17 Parkiran Perahu Nelayan di Kawasan Wisata Pantai Gusunga ...	123
Gambar 5.18 Peta Guna Lahan Kawasan Wisata Pantai Gusunga	125
Gambar 5.19 Peta Analisis Jenis Wisata Pantai Gusunga.....	126
Gambar 5.20 Peta Analisis Wisata Alam Pantai Gusunga	127
Gambar 5.21 Peta Analisis Wisata Pendukung Pantai Gusunga	128
Gambar 5.22 Jalan Masuk Pantai Gusunga	135
Gambar 5.21 Peta Analisis Aksesibilitas.....	136
Gambar 6.1 Peta Rencana Lahan Tidak Terbangun Wisata Pantai Gusunga..	149
Gambar 6.2 Peta Rencana Lahan Terbangun Wisata Pantai Gusunga	152
Gambar 6.3 Peta Rencana Pola Ruang Wisata Pantai Gusunga	153
Gambar 6.4 Peta Rencana Pusat Kegiatan Wisata Alam Pantai Gusunga.....	156
Gambar 6.5 Peta Rencana Pusat Kegiatan Wisata Pendukung Pantai Gusunga	157
Gambar 6.6 Peta Pusat Kegiatan Wisata Pantai Gusunga	158
Gambar 6.7 DAMIJA jalan masuk Pantai Gusunga	163
Gambar 6.8 Peta Sirkulasi Kendaraan Wisata Pantai Gusunga.....	165
Gambar 6.9 Peta Sirkulasi Pejalan Kaki Wisata Pantai Gusunga.....	166
Gambar 6.10 Peta Struktur Ruang Wisata Pantai Gusunga.....	167
6.11 rencana Penerangan Lampu dalam Kawasan Wisata Pantai Gusunga	169
6.12 Wadah Sampah Organik dan Anorganik	170



Gambar 6.13 Gerobak Pengangkut Sampah	172
Gambar 6.14 Proses Pengangkutan Sampah Hingga ke TPA	172
Gambar 6.15 Peta Rencana Titik Tempat Sampah Wisata Pantai Gusunga.....	173
Gambar 6.16 Struktur Kelembagaan Sadar Wisata Pengelolaan Pantai Gusunga	178



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Isu dan Indikator untuk Pariwisata Berkelanjutan	21
Tabel 2.2	Sistem Konsep Pariwisata Berkelanjutan.....	23
Tabel 2.3	Kawasan dan Zona Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.....	31
Tabel 2.4	Struktur dan Pola Ruang Kawasan Peruntukan Pariwisata.....	38
Tabel 2.5	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 2.6	Matriks Studi Banding	45
Tabel 2.7	Kesimpulan Tinjauan Pustaka.....	48
Tabel 3.1	Variabel Perencanaan.....	55
Tabel 3.2	Standar Tingkat Potensi Pengembangan Objek Wisata	59
Tabel 3.3	Kriteria Penilaian Unsur Biotis dan Kualitas Perairan untuk Kawasan Wisata	59
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian Unsur Kepentingan Manusia untuk Kawasan Wisata	60
Tabel 3.5	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Penilaian Daya Dukung Fisik Pariwisata	60
Tabel 3.6	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Penilaian Daya Dukung Kawasan untuk Kawasan Rekreasi.....	61
Tabel 3.7	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Renang	62
Tabel 3.8	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Daya Dukung Kawasan Untuk Kegiatan Wisata Selam (Diving)	62
Tabel 3.9	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Snorkeling	63
Tabel 3.10	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Memancing	63
Tabel 3.11	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Jet Ski dan Ski Air	64
2	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Penilaian Aksesibilitas	64



Tabel 3.13	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Wisata	65
Tabel 3.14	Matriks Penyusunan Analisis Skoring Kriteria Sosial Budaya.....	66
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Takalar	70
Tabel 4.2	Jumlah Curah Hujan dan Hari hujan Menurut Bulan Kabupaten Takalar	73
Tabel 4.3	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Takalar 2010-2017	74
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Takalar 2017	74
Tabel 4.5	Jenis Kegiatan Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Kabupaten Takalar 2017	75
Tabel 4.6	Objek Wisata Kabupaten Takalar 2017	76
Tabel 4.7	Luas Wilayah Kecamatan Galesong Utara 2016.....	81
Tabel 4.8	Tinggi Desa atau Kelurahan di Atas Permukaan Laut 2016	83
Tabel 4.9	Jumlah dan Laju Pertumbuhan penduduk Kecamatan Galesong Utara 2016.....	84
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Galesong Utara 2016.....	84
Tabel 4.11	Obyek Wisata Kecamatan Galesong Utara 2018	87
Tabel 5.1	Indikator Aspek Untuk Pariwisata Berkelanjutan.....	95
Tabel 5.2	Objek Wisata Pantai Gusunga.....	100
Tabel 5.3	Realisasi PAD Tahun 2012-2017 Kabupaten Takalar	101
Tabel 5.4	Analisis Pariwisata Berkelanjutan Pantai Gusunga	107
Tabel 5.5	Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kawasan Rekreasi.....	112
Tabel 5.6	Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Renang..	113
Tabel 5.7	Kriteria Daya Dukung untuk Kegiatan Wisata Snorkling.....	113
Tabel 5.8	Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Selam....	114
	Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Wisata Jet Ski dan Ski Air.....	115
	0 Kriteria Daya Dukung Kawasan untuk Kawasan	



Wisata Memancing.....	115
Tabel 5.11 Hasil Analisis Jenis Wisata di Pantai Gusunga	123
Tabel 5.12 Analisis Ketersediaan Fasilitas Wisata Pantai Gusunga	129
Tabel 5.13 Jumlah Wisatawan di Pantai Punaga.....	131
Tabel 5.14 Kebutuhan dan Besaran Ruang	133
Tabel 5.15 Aksesibilitas Menuju Kawasan Wisata Pantai Gusunga.....	134
Tabel 5.16 Penilaian Objek Wisata Pantai Gusunga	137
Tabel 5.17 Standar Tingkat Potensi Pengembangan Objek Wisata.....	140
Tabel 5.18 Standar Tingkat Potensi Pengembangan Berdasarkan Kriteria Penilaian Objek Wisata Pantai Gusunga	140
Tabel 5.19 Analisis Kebutuhan Air Bersih di Kawasan Pantai Gusunga	142
Tabel 5.20 Analisis Persampahan di Kawasan Pantai Gusunga	143
Tabel 6.1 Kriteria Penglasifikasian Zona Kawasan Tidak Terbangun.....	147
Tabel 6.2 Kriteria Penglasifikasian Zona Kawasan Terbangun	151
Tabel 6.3 Rencana Fasilitas Wisata di Pantai Gusunga	159
Tabel 6.4 Rencana Konektivitas Jalur Pejalan Kaki dalam Kawasan Wisata Pantai Gusuga	163
Tabel 6.5 Rencana Kebutuhan Listrik Kawasan Wisata Pantai Gusunga	169
Tabel 6.6 Rencana Pentahapan Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Gusunga.....	175
Tabel 6.7 Sumber Dana Pengembangan dan Pengelolaan Kawaasn Wisata Pantai Gusunga.....	179
Tabel 6.8 Estimasi Biaya Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Gusunga ..	181



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Pariwisata merupakan suatu proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari sarana dan prasarana, Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), dan aspek-aspek lainnya. Salah satu bentuk pariwisata yang ada antara lain pariwisata pesisir. Pengembangan pariwisata pesisir sendiri pada dasarnya difokuskan pada pemandangan, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Konsep pariwisata pesisir berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*) adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan maupun daerah tujuan wisata pada masa kini, sekaligus melindungi dan mendorong kesempatan serupa dimasa yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi essensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (WTO, 1980).

Pendekatan pariwisata berkelanjutan bukan berarti hanya sektor pariwisata saja yang berkelanjutan tetapi berbagai aspek kehidupan dan sektor sosial ekonomi lainnya yang ada di suatu daerah (Butler, 1980). Pengembangan wisata pesisir yang berkelanjutan juga dapat memberikan implikasi positif bagi kelestarian lingkungan pesisir. Dalam pengembangnya sarana dan prasarana sangatlah penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam ini ini, harus tertuang dalam dokumen rencana induk kawasan wisata.

Kabupaten Takalar merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Ditinjau dari sudut geografis letak Kabupaten Takalar sangat strategis karena letaknya sekitar 40 km dari kota Makassar yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan, selain itu Kabupaten Takalar masuk dalam kawasan metropolitan



Maminasata yang merupakan peruntukan kawasan strategis nasional. Kabupaten Takalar berada pada posisi tiga dimensi yaitu pegunungan dan bukit, daratan rendah, serta hamparan laut. Dengan demikian, Kabupaten Takalar merupakan daerah yang memiliki beragam potensi sebagai peruntukan kawasan wisata khususnya kawasan pesisir. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Takalar No. 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012-2031, Kabupaten Takalar memiliki tiga jenis kawasan peruntukan pariwisata yaitu pariwisata budaya, pariwisata alam dan pariwisata buatan. Objek wisata yang ditetapkan dalam pariwisata alam khususnya wisata pantai yaitu Pantai Lamangkia, Pantai Puntondo, Pantai Punaga, Pantai Boe', Pantai Pokko, Pantai Gulambaya, Pantai Paria Laut, Pulau Tanakeke, Pulau Sanrobenge, dan Pantai Gusunga. Objek wisata alam khususnya kawasan wisata pantai dalam proses pembangunan dan pengembangannya harus mengacu pada suatu perencanaan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan daya dukung fisik ekosistem pesisir serta memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan.

Salah satu pantai yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu Pantai Gusunga yang terletak di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara. Pontensi yang dimiliki di Pantai Gusunga dapat dinilai dari aktivitas dan budaya masyarakat sekitar serta keindahan alam yang dimilikinya. Masyarakat lokal yang tinggal di kawasan pesisir Pantai Gusunga pada umumnya merupakan masyarakat nelayan sehingga setiap hari dapat menyaksikan aktivitas nelayan dengan perahu-perahunya yang tertata rapi sepanjang pantai. Selain itu terdapat satu titik aktivitas masyarakat sebagai tempat pembuatan perahu nelayan, sehingga kawasan ini memiliki nilai sosial, budaya dan pendidikan bagi wisatawan. Untuk keindahan alamnya dapat dilihat dari air lautnya yang jernih sehingga setiap hari libur banyak wisatawan yang datang untuk berenang di pantai. Keindahan panorama alam pada saat melihat terbenamnya matahari di arah laut.

Namun fenomena yang terjadi yaitu Pantai Gusunga belum ada pihak baik dari pemerintah maupun swasta. Hal seperti ini memiliki dampak industri pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat. Permasalahan yang berdampak pada lingkungan yaitu terdapatnya sampah yang bertebaran



di pesisir pantai dikarenakan tidak adanya fasilitas tempat pembuangan sampah. Belum lengkapnya adanya fasilitas wisata dan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisatawan yang berkunjung pada lokasi pantai. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan prinsip pariwisata yang berkelanjutan terutama pada aspek lingkungan, karena pariwisata pantai harus peka terhadap kerusakan lingkungan seperti pencemaran laut, sampah yang bertumpuk dan kerusakan lingkungan pantai. Pengembangan pariwisata berkelanjutan juga harus didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi dan daya tarik wisata Pantai Gusunga maka diperlukan perencanaan pada kawasan pariwisata tersebut dan tentunya harus mengacu pada prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan serta berkelanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan permasalahan di kawasan pariwisata Pantai Gusunga?
2. Bagaimana perencanaan kawasan pariwisata Pantai Gusunga sebagai pariwisata berkelanjutan?

1.3 Tujuan Perencanaan

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan dari perencanaan ini:

1. Mengetahui potensi dan masalah di kawasan pariwisata Pantai Gusunga.
2. Mengeluarkan perencanaan kawasan pariwisata Pantai Gusunga sebagai pariwisata berkelanjutan.



1.4 Manfaat Perencanaan

Sebagai bagian dari tujuan dilakukannya penelitian ini maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terdiri dari:

a. Manfaat bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perencanaan dan pengembangan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Gusunga sehingga menjadi tujuan destinasi wisata baru di Kabupaten Takalar.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan memberikan informasi terhadap masyarakat tentang potensi dan masalah yang dialami sekarang ini di Pantai Gusunga Kabupaten Takalar. Diharapkan masyarakat mengetahui keberadaan wisata Pantai Gusunga dan menjadikannya salah satu destinasi wisata pantai yang ada di Kabupaten Takalar. Diharapkan masyarakat juga mempunyai peran pada pengelolaan kawasan wisata di Pantai Gusunga.

c. Manfaat Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

Hasil Perencanaan dapat digunakan sebagai referensi ataupun pedoman dalam merencanakan sebuah kawasan wisata berkelanjutan yang berkarakteristik khusus, yaitu kawasan pantai. Selain itu, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai proses pelaksanaan perencanaan kawasan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya kawasan yang berada pada tepian air.

1.5 Ruang Lingkup Perencanaan

Lingkup perencanaan dalam tulisan ini dibedakan menjadi 2 hal utama, yaitu ruang lingkup substantif dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substantif akan menjelaskan mengenai sasaran perencanaan dan ruang lingkup spasial akan mencakup luas delinasi kawasan perencanaan.

Ruang Lingkup Substantif

Ruang lingkup substantif perencanaan kawasan pariwisata ini adalah komponen-komponen pariwisata, infrastruktur, dan penataan ruang yang dapat



menunjang kegiatan pariwisata berkelanjutan di Pantai Gusunga. Pariwisata berkelanjutan mencakup tiga hal aspek mendasar, yaitu upaya dalam pengembangan masyarakat atau sosial (*sosial planning*), perencanaan untuk pengembangan ekonomi (*economic planning*) dan perencanaan dalam upaya melariskan warisan alam dan keanekaragaman hayati (*environment planning*).

Perencanaan pada kawasan wisata Pantai Gusunga akan mencakup analisis diantara lain:

1. Analisis potensi dan masalah
 2. Analisis objek dan daya tarik wisata (ODTW)
 3. Analisis skoring
 4. Analisis infrastruktur
 5. Analisis spasial
- b. Ruang Lingkup Spasial
- Ruang lingkup spasial dalam perencanaan ini adalah kawasan wisata Pantai Gusunga yang berada di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini terbagi atas enam bab dan masing-masing bab diuraikan kedalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang perencanaan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perencanaan, manfaat perencanaan, ruang lingkup perencanaan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Merupakan tinjauan literatur yang menyangkut kajian kepustakaan berupa referensi baik teori-teori maupun hasil kajian keilmuan yang berkaitan dengan pariwisata.

Metode Perencanaan



Merupakan metode analisis perencanaan yang berisi tentang metode yang digunakan dari awal hingga selesainya perencanaan.

Bab IV Gambaran Umum

Merupakan gambaran umum lokasi perencanaan yang berisi gambaran umum Kabupaten Takalar dan gambaran umum Pantai Gusunga.

Bab V Analisis dan Pembahasan

Merupakan analisis dan pembahasan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah pertama.

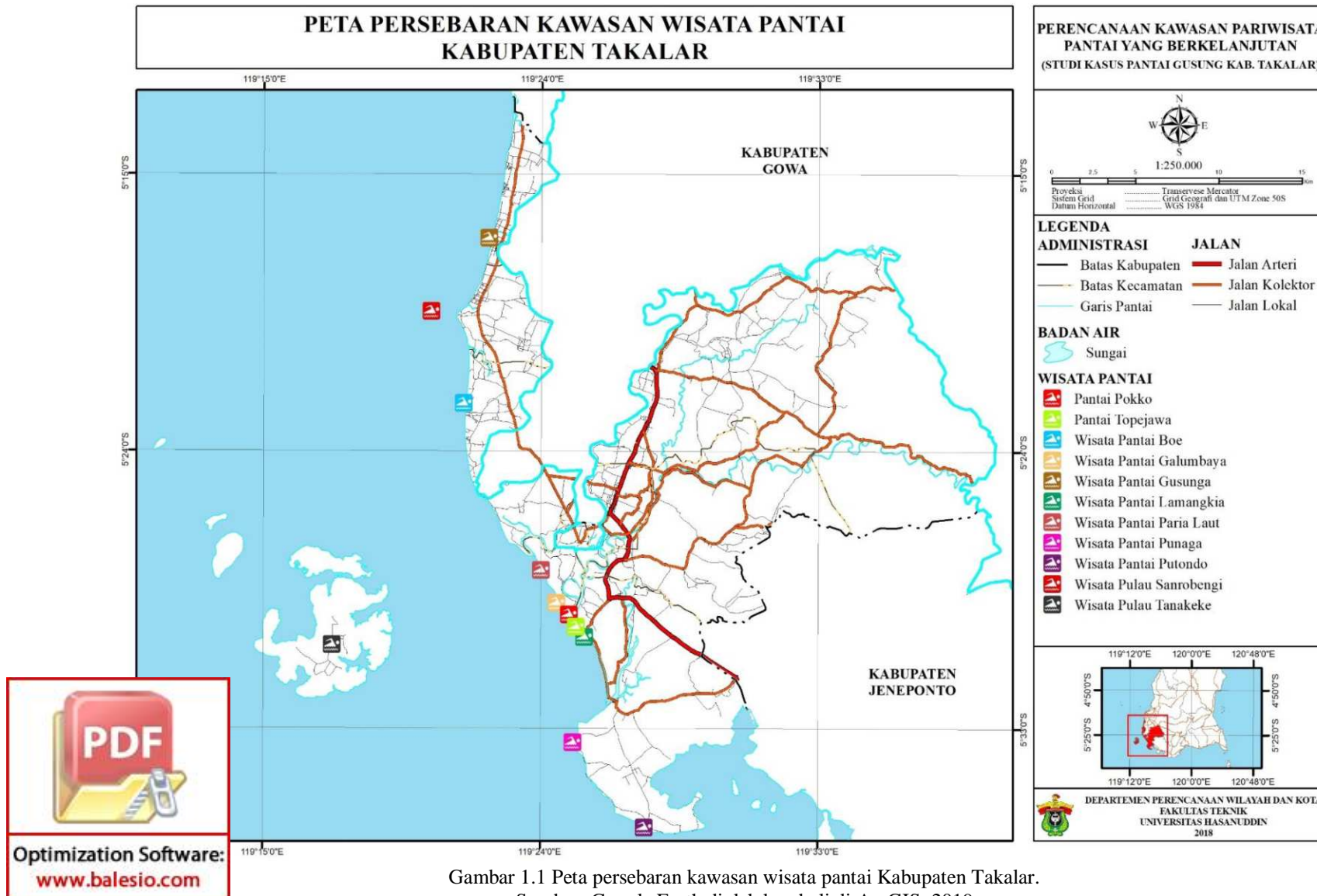
Bab VI Perencanaan

Merupakan konsep perencanaan kegiatan wisata Pantai Gusunga, serta menjawab rumusan masalah kedua.

Bab VII Penutup

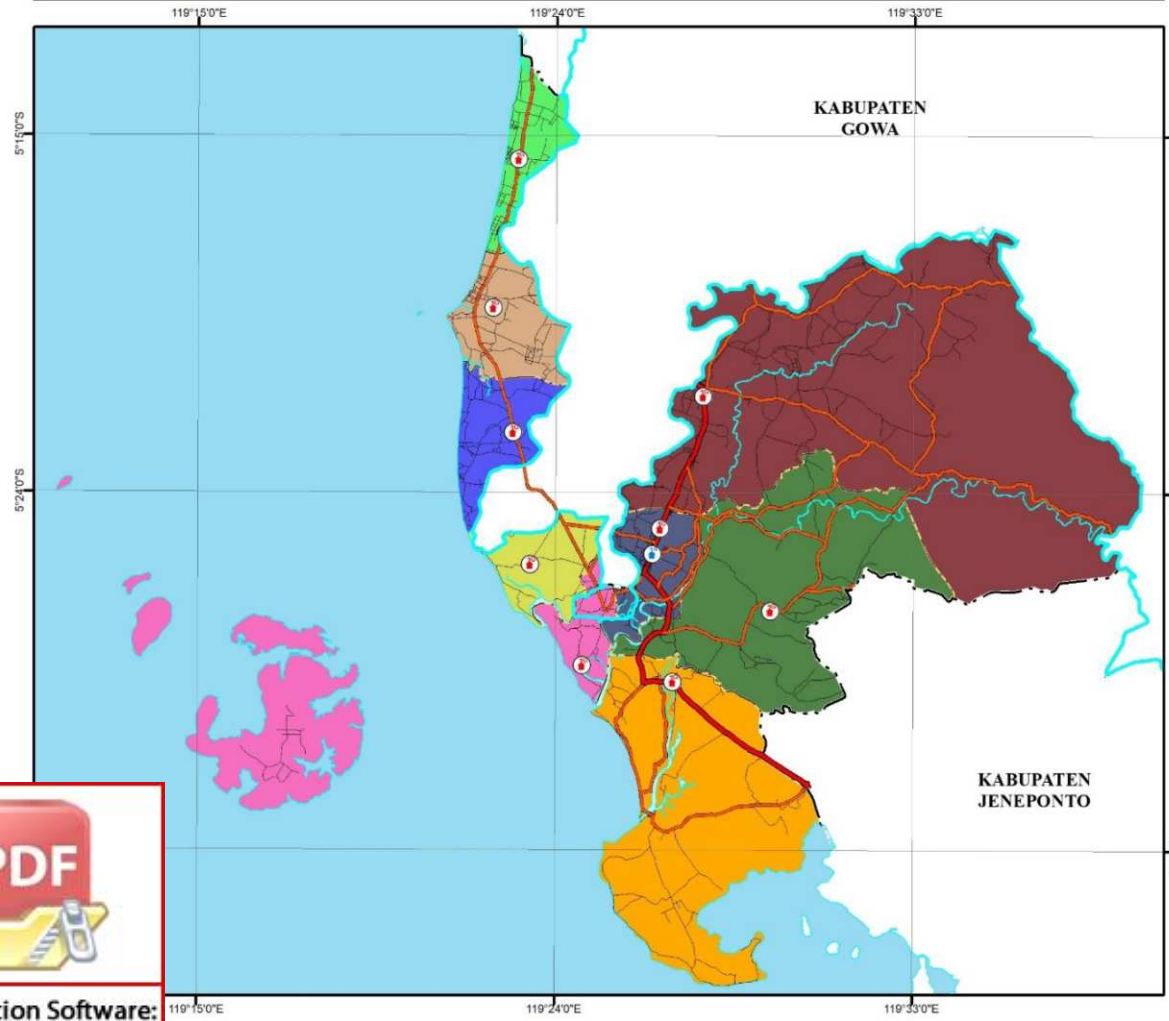
Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk kajian lanjutan.



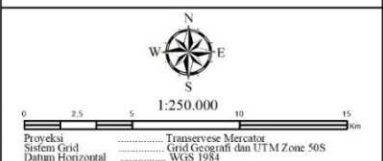


Gambar 1.1 Peta persebaran kawasan wisata pantai Kabupaten Takalar.
Sumber: Google Earth diolah kembali di ArcGIS, 2019

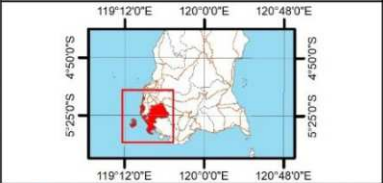
PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TAKALAR



PERENCANAAN KAWASAN PARIWISATA PANTAI YANG BERKELANJUTAN (STUDI KASUS PANTAI GUSUNG KAB. TAKALAR)



- LEGENDA**
- ADMINISTRASI**
- Batas Kabupaten (thick black line)
 - Batas Kecamatan (thin black line)
 - Garis Pantai (light blue line)
 - ⊙ Ibukota Kabupaten (blue circle with white center)
 - ⊙ Ibukota Kecamatan (red circle with white center)
- JALAN**
- Jalan Arteri (thick red line)
 - Jalan Kolektor (orange line)
 - Jalan Lokal (thin grey line)
- BADAN AIR**
- Sungai (blue wavy line)
- KECAMATAN**
- Kecamatan Galesong (tan)
 - Kecamatan Galesong Selatan (blue)
 - Kecamatan Galesong Utara (green)
 - Kecamatan Mangarabombang (yellow)
 - Kecamatan Mappakasungu (pink)
 - Kecamatan Pattalassang (purple)
 - Kecamatan Polombangkeng Selatan (dark green)
 - Kecamatan Polombangkeng Utara (dark red)
 - Kecamatan Sanrobone (light green)



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2018



Gambar 1.2 Peta administrasi Kabupaten Takalar.
Sumber: Google Earth diolah kembali di ArcGIS, 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Parawisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Undang-undang tersebut terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata yaitu:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
- e. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- f. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- g. Objek dan daya tarik wisata adalah sebagai sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Pengertian Wisata Pantai

Pengertian tentang wisata dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, yaitu kegiatan perjalanan atau



sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara. Pantai adalah perbatasan antara daratan dan laut, sedangkan laut adalah kumpulan air dalam jumlah banyak yang membagi daratan atas benua-benua dan pulau-pulau. Jadi, wisata pantai dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya itu (John O. Simond, 1978).

Obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, obyek tersebut yaitu (John O. Simond, 1978):

1. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif.
2. Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehi ngga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif.
3. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

John O. Simond (1978) juga menyebutkan bahwa pantai dapat dibagi menjadi berbagai wilayah, yaitu:

1. *Beach*, yaitu batas antara daratan dan lautan. Biasanya berupa pantai berpasir dan landai.
2. *Dune*, yaitu daerah yang lebih tinggi dari beach. Bia sanya berupa hamparan pasir yang permukaannya bergelombang atau berubah secara perlahan karena aliran laut.
3. *Coastal*, yaitu daerah yang secara periodik digenangi air yang merupakan gabungan antara beach dan dune.

2.1.3 Komponen-Komponen Pariwisata

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata, produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi -segi yang bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun produk wisata sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Jadi wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu



jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomi) yang berupa angkutan, penginapan, pelayanan makan minum, jasa tour dan sebagainya; jasa masyarakat dan pemerintah (segi sosial/psikologis) antara lain prasarana utilitas umum, kemudahan, keramahtamahan, adat istiadat, seni budaya dan sebagainya; dan jasa alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, taman laut dan sebagainya.

Menurut Medlik dan Middleton (Yoeti, 1996:28), yang dimaksud dengan hasil (*product*) industri pariwisata ialah semua jasa-jasa (*services*) yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya, sampai ia kembali ke rumah dimana ia tinggal. Produk wisata terdiri dari berbagai unsur dan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu:

1) *Attractions* (daya tarik)

Menurut Oka. A Yoeti (1997) ada tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, yaitu:

a. “*Something to see*”

Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.

b. “*Something to do*”

Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.

c. “*Something to buy*”

Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang cendera mata dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi.



Menurut James. J. Spilane (1994), atraksi merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:

- (a) Keindahan alam;
- (b) Iklim dan cuaca;
- (c) Kebudayaan;
- (d) Sejarah;
- (e) *Ethnicity* atau sifat kesukuan;
- (f) Aksesibilitas atau kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa ada tiga jenis atraksi wisata sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, yaitu benda yang sudah tersedia di alam (keindahan alam, iklim dan cuaca serta flora dan fauna yang ada di tempat tujuan wisata). Hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup dalam masyarakat berupa kehidupan sosial-budaya masyarakat yang menarik.

2) *Amenity*

Pelayanan pendukung dan fasilitas adalah layanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti tempat makan dan minum, tempat belanja, fasilitas olahraga, hiburan, akomodasi, WC umum, peta wisata dan sebagainya. Pembangunan fasilitas dan pendukung kegiatan wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif dan kualitatif.

3) Aksesibilitas

Bidang kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud adalah frekuensi penggunaan kendaraan yang dimiliki

mpersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan. Oka.A.Yoeti (1997) bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis,



serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Kondisi transportasi itu seperti jalan, keberadaan moda angkutan, terminal, stasiun pengisian bahan bakar dan lainnya.

Tamin (2000) mengatakan bahwa indikator aksesibilitas ada tiga yaitu jarak, waktu, dan biaya. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lainnya dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya jika berjauhan aksesibilitas antara keduanya rendah. Apabila antar kedua tempat memiliki waktu tempuh yang pendek maka dapat dikatakan kedua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi dan sebaliknya. Selain itu biaya juga dapat menunjukkan tingkat aksesibilitas, biaya disini dapat merupakan biaya gabungan yang menggabungkan waktu dan biaya sebagai ukuran untuk hubungan transportasi.

4) Promosi dan Informasi

Menurut Oka.A.Yoeti (1997) hal terakhir yang diperlukan adalah publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayahnya dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya. karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya:

- (a) Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan kedaerahannya dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya;
- (b) Melakukan koordinasi di antara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata;
- (c) Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri;
- (d) Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran di
u yang akan datang.

asarkan hal tersebut komponen-komponen pariwisata yang dibutuhkan menunjang kegiatan wisata, terdiri dari 4 (empat) yaitu obyek dan daya tarik



wisata, sarana prasarana pariwisata, aksesibilitas serta informasi dan promosi. Keempat komponen ini tidak terpisahkan karena semua komponen tersebut saling terkait satu sama lainnya.

Menurut (Mc.Intosh,1995:269), komponen pariwisata di klasifikasikan ke dalam empat kategori besar yaitu:

1. Sumber daya alam, meliputi: iklim, bentuk alam, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, dan sanitasi.
2. Infrastruktur, meliputi: jaringan air bersih, limbah, gas, listrik dan telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, resort, hotel, restoran, pusat pemberlanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, dan pertokoan.
3. Transportasi, meliputi: perahu laut, pesawat terbang, kereta api, dan bus
4. Keramahtamahan dan budaya setempat, diwujudkan dalam bentuk sikap ramah tamah dan sopan santun penduduk setempat dalam menerima wisatawan. Dalam hal ini termasuk ke dalam sumber daya budaya meliputi seni, sejarah, music, tari-tarian, drama, festival, pameran, pertunjukan, museum dan galeri seni, pemberlanjaan, olahraga, dan aktivitas budaya lainnya.

2.1.4 Jenis-jenis Wisata

Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Wisata Alam, yang terdiri dari:
 - (a) Wisata air, termasuk didalamnya wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut. Ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum;
 - (b) Wisata etnik, merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik;
 - (c) Wisata cagar alam, merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan keindahan alam, kesegaran udara serta flora dan fauna langka yang jarang dapat di tempat-tempat lain;



- (d) Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di tempat yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan;
 - (e) Wisata agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
- 2) Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:
- (a) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya;
 - (b) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

2.1.5 Kriteria Kawasan Pariwisata yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota

Dalam Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai di Kawasan Perkotaan tentang Kawasan Pariwisata:

- 1) Kriteria Pemanfaatan Ruang Pantai
 - Tersedia sarana dan prasarana;
 - (a) Tersedia aksesibilitas yang tinggi ke pusat pelayanan niaga dan kesehatan;
 - (b) Memiliki objek dan daya tarik wisata;
 - (c) Pemberlakuan lebar garis sempadan pantai (Perda atau hukum perusahaan atau sistem pemilikan pantai);
 - (d) Pengaturan pemakaian air tanah yang disesuaikan dengan kapasitas ketersediaan air tanah dan waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kembali;
- lebar garis sempadan pantai 100-300 meter dari titik pasang tertinggi.

Kriteria kawasan pariwisata yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota



- (a) Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian alam;
- (b) Mempunyai struktur tanah yang stabil;
- (c) Sarana dan prasarana: jalan, air bersih telepon, listrik, hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi dan hiburan, WC umum, mushollah, serta angkutan umum;
- (d) Jaringan jalan: Perencanaan jaringan jalan di kawasan ini mengacu pada ketentuan Pedoman Perencanaan Geometrik Jalan Perkotaan yang berlaku;
- (e) Pengembangan objek buatan dengan memperhatikan aspek-aspek visual, kondisi dan keselarasan dengan lingkungan;
- (f) Didukung dengan perencanaan *landscape* yang memadai.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

2.2.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut The World Conservation Union (WCU) adalah proses pembangunan suatu tempat atau daerah tanpa mengurangi nilai guna dari sumber daya yang ada. Secara umum hal ini dapat dicapai dengan pengawasan dan pemeliharaan terhadap sumber-sumber daya yang sekarang ada, agar dapat dinikmati untuk masa yang akan datang. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan bertahan lama menghubungkan wisatawan sebagai penyokong dana terhadap fasilitas pariwisata dengan pemeliharaan lingkungan.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan antara keseimbangan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang tanpa membahayakan kondisi lingkungan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses untuk pencapaian pengembangan tanpa adanya degradasi dan penipisan/depleksi sumber daya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan pengelolaan sumber daya dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya dimasa yang mendatang (UNEP/PAP, 1997).

Konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada empat prinsip dasar (Siska-Najdeska & Rakicevik 2012), yaitu:



- a) Prinsip Pelestarian lingkungan, dimana dalam pengembangan agar disesuaikan dengan pemeliharaan ekologi, sumber daya keanekaragaman hayati dan biologi.
- b) Prinsip keberlanjutan sosial, merupakan pengembangan yang disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional dan penguatan identitas dari masyarakat.
- c) Prinsip keberlanjutan budaya, menyediakan pengembangan budaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya komunitas masyarakat.
- d) Prinsip keberlanjutan, pengembangan ekonomi dengan menggunakan biaya dan sumber daya yang efektif untuk dikelola dengan tujuan generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Menurut World Commission on Environment and Development (WCED, 1987), konsep pariwisata berkelanjutan adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan (hidup) generasi yang akan datang.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan suatu bentuk dari berbagai alternatif wisata yang didasarkan pada:

- a) Meminimasi dampak dari kegiatan wisata terhadap lingkungan dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan ekologis dan berkontribusi dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan.
- b) Meminimasi dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap komunitas lokal untuk mencapai keberlanjutan sosial.
- c) Meminimasi dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap adat istiadat, budaya maupun tradisi komunitas lokal (*local wisdom*) untuk mencapai keberlanjutan budaya.
- d) Optimasi nilai/manfaat ekonomi dari komunitas lokal sebagai akibat dari pengembangan wisata sehingga mencapai keberlanjutan ekonomi.
- e) *Education, Preparation and Information*. Upaya memberikan pendidikan tentang lingkungan kepada para pengunjung, penduduk setempat, pemerintah, pedesaan dan penduduk perkotaan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada daerah wisata.



f) *Local control*, pelibatan masyarakat lokal didalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Dumbraveanu 2004).

Pariwisata berkelanjutan dapat ditinjau dari tiga perspektif (McCool & Moisey 2001), yaitu:

- a) Mempertahankan industri pariwisata dalam jangka waktu yang lama.
- b) Pariwisata yang lebih peduli pada usaha skala kecil, peka terhadap budaya lokal dan dampak lingkungan dan adanya keterlibatan masyarakat setempat dalam pengemabihan keputusan kebijakan.
- c) Pariwisata sebagai alat pembangunan ekonomi dan sosial.

Menurut (Sumariadhi, 2006) terdapat tiga kriteria ideal dalam pencapaian pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu apabila:

- a) Menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*)
Pembangunan pariwisata harus memberikan keuntungan bagi masyarakat. Bentuk keuntungan dapat dilihat dari peningkatan GNP, daya beli, lapangan pekerjaan dan biaya-biaya lingkungan yang harus dibayar atas pembangunan tersebut.
- b) Adanya penerimaan sosial dan budaya (*socially and culturally acceptable*)
Pembangunan pariwisata harus diterima secara sosial budaya oleh komponen yang terlibat dalam pembangunan (pemerintah, industri, masyarakat lokal dan wisatawan).
- c) Berkelanjutan secara ekologis (*ecologically sustainable*)
Pembangunan pariwisata tidak menghabiskan ketersediaan sumber daya yang ada untuk kebutuhan generasi mendatang. Selain itu perlu dilakukan penanggulangan dampak-dampak negatif akibat pembangunan.

Menurut *United Nation World Tourism Organization* dalam McKercher (2003) ada 4 (empat) prinsip dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, yaitu:

- a) Keberlanjutan secara ekonomi, pemenuhan manfaat ekonomi untuk

kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.



- b) Keberlanjutan secara ekologi, pembangunan yang mendukung keberadaan keragaman hayati, pemenuhan akan daya dukung lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari.
- c) Keberlanjutan budaya, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat bertanggung jawab penuh terhadap hidupnya dengan melalui penguatan identitas lokal.
- d) Keberlanjutan masyarakat lokal, penguatan terhadap keberadaan masyarakat lokal dengan keterlibatan secara aktif dalam usaha pengembangan pariwisata.

2.2.2 Indikator Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Indikator Pengembangan pariwisata berkelanjutan (lingkungan, ekonomi, dan sosial) yang telah ditetapkan kemudian dilakukan dengan cara :

- a. Memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, menjaga ekologi, serta melestarikan alam dan keanekaragaman hayati.
- b. Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional serta berkontribusi pada pemahaman antar budaya.
- c. Memastikan kelayakan ekonomi jangka panjang, penyediaan sosial ekonomi yang bermanfaat bagi semua pihak, dan membantu mengurangi kemiskinan.

Dalam konteks perencanaan pariwisata berkelanjutan, konsep pendekatan ditekankan pada pendekatan berkelanjutan yang pembangunan berkelanjutannya didasarkan pada beberapa prinsip yang ditetapkan oleh *The World Commission on the Environment and Development (the Brundtland Commission)*. Pariwisata berkelanjutan dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana apabila dilakukan dengan sistem penyelenggaraan yang baik, dengan partisipasi seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Model dari pembangunan kepariwisataan berlanjut dan berwawasan dan memiliki prinsip akan mengukur kinerja pembangunan kepariwisataan



dengan aspek indikator penting sebagai berikut (Yoeti (2008), Alister dan Wall (1982)):

a. Aspek indikator lingkungan fisik

Komponen fisik memiliki dua kategori indikator lingkungan yang memerlukan pengamatan dan pengukuran secara periodik, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik yang bersifat *fixed*. Lingkungan fisik ini berupa sumber daya alam/ekologi bukan buatan manusia, seperti lansekap, hutan, danau, ketersediaan air tanah, polusi udara, terumbu karang, flora dan fauna, dan sebagainya.
- 2) Lingkungan fisik yang bersifat *flexible*. Lingkungan fisik ini berupa sumber daya alam yang merupakan buatan manusia, seperti sistem infrastruktur, *water supply*, pembuangan limbah, jaringan listrik, transportasi, pos dan telekomunikasi, layanan kesehatan, perbankan, restoran, cinderamata, dan sebagainya.

b. Aspek indikator sosial budaya

Pada aspek sosial budaya, beberapa indikator yang harus dimonitor dan ditakar kondisi dan kapasitasnya adalah:

- 1) Jumlah wisatawan dan tipe kegiatan rekreasi serta perilaku wisatawan yang dapat diserap oleh destinasi tanpa harus mempengaruhi identitas, gaya hidup dan kehidupan sosial budaya serta adat istiadat dari masyarakat setempat.
- 2) Lama tinggal dan tipe kepariwisataan yang tidak mengubah budaya lokal secara signifikan baik langsung maupun tak langsung, utamanya dalam hal seni, kerajinan, sistem kepercayaan, upacara, serta adat dan tradisi.
- 3) Tipe kepariwisataan yang tidak ditolak oleh penduduk setempat, terutama yang tidak menghalangi mereka untuk menggunakan layanan dan fasilitas masyarakat/umum yang ada di destinasi.
- 4) Jumlah pengunjung dan tipe interaksi antara wisatawan dan lingkungan di destinasi, tanpa harus menimbulkan penurunan pengalaman dan kenyamanan

pengunjung secara drastis.

Aspek indikator ekonomi



Pada aspek ekonomi, beberapa indikator yang harus selalu dipantau keadaannya pada model kepariwisataan berlanjut adalah:

- 1) Derajat spesialisasi yang sudah berpengaruh pada hilangnya peluang kerja dan usaha masyarakat setempat dalam industri kepariwisataan.
- 2) Angka kehilangan tenaga kerja manusia yang disebabkan oleh industri kepariwisataan yang ada.
- 3) Distribusi pendapatan yang adil dari kegiatan kepariwisataan dan dampak penguatannya pada masyarakat maupun masyarakat setempat.
- 4) Angka penyerapan tenaga kerja dari aktivitas kepariwisataan di objek wisata terhadap sumberdaya manusia yang ada.

Indikator pembangunan berkelanjutan untuk destinasi wisata, terdapat 12 isu dan 29 indikator menurut UNWTO (2004).

Tabel 2.1 Isu dan Indikator untuk Pariwisata Berkelanjutan

Isu	Indikator
Kepuasan penduduk lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepuasan penduduk lokal terhadap pariwisata (kuesioner)
Pengaruh wisata pada komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio perbandingan antara turis/pengunjung terhadap penduduk lokal (rata-rata dan puncak waktu periode/hari) • Berapa persen % yang meyakini sektor pariwisata dapat membantu meningkatkan sarana infrastruktur • Jumlah dan kapasitas pelayanan sosial yang tersedia pada komunitas
Kepuasan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepuasan pengunjung (berbasis kuesioner) • Persepsi nilai uang (berbasis kuesioner) • Persentase jumlah pengunjung yang datang berkunjung kembali
Pariwisata musiman	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan turis/pengunjung per bulan atau per kuartal/4bulan (distribusi sepanjang tahun) • Tingkat pemenuhan hunian untuk akomodasi per bulan (periode puncak relatif terhadap musim sepi) dan% dari semua hunian di kuartal puncak atau bulan
Keuntungan pariwisata ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk lokal (dan rasio laki-laki terhadap perempuan) yang dipekerjakan di bidang pariwisata (juga rasio lapangan kerja pariwisata terhadap jumlah pekerjaan) • Pendapatan yang dihasilkan oleh pariwisata berapa % dari total pendapatan yang dihasilkan di masyarakat • Konsumsi energi per kapita dari semua sumber (secara keseluruhan, dan oleh sektor pariwisata - per orang per hari) • Persentase usaha/bisnis yang berpartisipasi dalam program konservasi energi, atau menerapkan kebijakan dan teknik penghematan energi
energi	



Ketersediaan Air dan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Persen konsumsi energi dari sumber daya terbarukan • Penggunaan air: (total volume air yang digunakan, liter per turis/wisatawan/pengunjung per hari) • Penghematan air (% dikurangi, ditangkap kembali atau di daur ulang)
Kualitas air minum	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase perusahaan pariwisata dengan air yang diolah sesuai standar internasional • Frekuensi penyakit yang terbawa air: jumlah / persentase pengunjung yang melaporkan penyakit yang terbawa air selama mereka tinggal
Pengolahan air limbah (manajemen air limbah)	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase limbah yang diterima dari pengolahan air limbah/IPAL (untuk primer, sekunder, tingkat tersier) - Persentase pendirian pariwisata (atau akomodasi) pada IPAL (s)
Pengelolaan limbah padat (sampah)	<ul style="list-style-type: none"> • Volume sampah yang dihasilkan per destinasi (ton) (per bulan) • Volume sampah yang di daur ulang (m^3)/total volume sampah (m^3) (dikelompokkan berdasarkan tipenya) • Jumlah sampah yang berserakan di tempat umum (jumlah sampah)
Kontrol Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya penggunaan lahan atau proses perencanaan pembangunan, termasuk pariwisata • Presentase area yang tunduk pada kontrol (kepadatan, desain, dll.)
Kontrol intensitas penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah total pengunjung yang datang (rata-rata, per bulan, periode puncak) • Jumlah wisatawan per m^2 situs (misalnya, di pantai, tempat wisata), per kilometer persegi tujuan, rata-rata jumlah / periode puncak rata-rata

Sumber: UNWTO (2004)

2.2.3 Tujuan dan Dampak Positif Pariwisata Berkelanjutan

Tujuan daripada penerapan pariwisata berkelanjutan menurut Edward Inskeep adalah antara lain:

- Untuk mengembangkan kepedulian dan pengertian yang lebih mendalam tentang kontribusi yang dapat disumbangkan oleh sektor pariwisata terhadap lingkungan hidup dan sektor ekonomi.
- Untuk mempromosikan keserasian dan keseimbangan dalam pengembangan suatu objek wisata.
- Untuk mengembangkan kualitas hidup di daerah-daerah tujuan wisata.

Untuk menjadikan pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung objek wisata.



- e. Untuk memelihara kualitas hidup sebagai pengembangan lebih lanjut di masa depan.

Adapun dampak positif dari penerapan pariwisata berkelanjutan (diambil dari: Globe '90 konferensi di Vancouver, Canada dan World Tourism Organization by George McIntyre) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh yang kuat pada pariwisata akan kepedulian terhadap alam, budaya, dan kehidupan manusia itu sendiri.
- b. Memberikan distribusi yang adil akan keuntungan dan pengeluaran dari pariwisata itu sendiri agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk perkembangan pariwisata.
- c. Mendorong peningkatan keuntungan dari industri lokal seperti hotel, restoran, sistem transportasi, dan lain-lain tanpa merusak dan merubah lingkungan dari tempat wisata itu sendiri, dengan tetap memperhatikan struktur alamnya dan sampai batas mana lingkungan wisata tersebut dapat dikembangkan.
- d. Menghasilkan devisa pada negara yang bersangkutan, memasukkan modal pada ekonomi lokal. Dengan memelihara tempat wisata tersebut dengan baik akan membuat wisatawan tetap datang berkunjung ke tempat itu dan secara otomatis dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan bagi penduduk setempat.
- e. Memastikan bahwa perkembangan pariwisata dapat selaras dengan ekosistem dan menunjukkan pentingnya SDA dan kualitas lingkungan bagi komunitas.

Tabel 2.2 Sistem Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Sistem Pariwisata Berkelanjutan	
a) Konsep Umum	<ul style="list-style-type: none"> (1) Perkembangan lambat, dilakukan tahap demi tahap. (2) Perkembangan dikedalikan oleh pihak yang bertanggung jawab sehingga tidak melebihi batas/standar yang telah ditentukan. (3) Skala tepat. Didukung oleh perencanaan yang sistematis. (4) Jangka panjang. Lebih menekankan pada kualitas daerah objek wisata untuk jangka panjang. (5) Berdasarkan kualitas.
	<ul style="list-style-type: none"> (1) Perencanaan kemudian dikembangkan. (2) Kepedulian atas semua lingkungan. (3) Tekanan dan keuntungan.



b) Strategi	(4) Kontraktor lokal.
Pemasaran	(5) Tenaga kerja lokal.
c) Tingkah Laku	(1) Ada persiapan mental. Mendidik para pengunjung agar lebih peka terhadap lingkungan dan bagaimana menjaganya.
Wisatawan	(2) Bijaksana dan peka. (3) Tenang. (4) Sering mengunjungi.

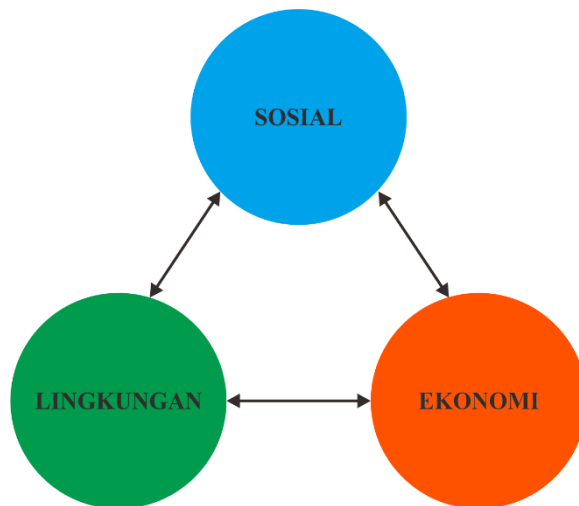
Sumber: WTO, 2007

2.2.4 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat) yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Salah satu factor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan social. Pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia.

Dalam sector pariwisata, pembangunan pariwisata berkelanjutan seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologi sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Lebih jelasnya pengembangan pariwisata yang menerapkan keterkaitan antara lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk pariwisata yang berkelanjutan seperti pada gambar 2.1.





Gambar 2.1 Skema pariwisata berkelanjutan.
 Sumber: Piagam pariwisata berkelanjutan, 1995

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan system pengembangan pariwisata yang dapat menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi kepada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang guna memberantas atau mengentaskan kemiskinan (WTO,204:3-6). Gortazar (1999) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan mempunyai penekanan khusus pada tiga hal yaitu:

1. Pelestarian warisan alam dan budaya serta tradisi masyarakat lokal dengan mengurangi konteks yang intensif dan massal terhadap objek-objek wisata budaya;
2. Pengurangan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata;
3. Pemberdayaan masyarakat lokal untuk mempertinggi kehidupan sosial dan budaya guna meningkatkan kualitas dan standar kehidupan masyarakat lokal.

Meski meperoleh perhatian khusus dari akademisi dan praktisi pembangunan pariwisata beberapa tahun terakhir, literatur konsep dan teori pariwisata telah gagal dihubungkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai kesatuan yang utuh sehingga penerapan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pariwisata masih banyak diragukan. Hal ini menimbulkan kertertarikan dunia untuk mendiskusikan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan



(Sharpley, 2000:1). Definisi pembangunan pariwisata berkelanjutan bias memiliki makna beragam. Banyak orang dari bidang yang berbeda menggunakan istilah berbeda di dalam konteks yang berbeda dan mereka mempunyai konsep, bias dan pendekatan yang berbeda (Heinen dalam Sharpley,2000:1)

Berkaitan dengan upaya menemukan keterkaitan antara akifitas pariwisata dan konsep pembangunan berkelanjutan, Cronin (dalam Sharpley, 2000:1) menkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang mentitikberatkan pada dua hal, keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan lainnya mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Stabler dan Goodall (dalam Sharpley, 2000:1) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten dengan prinsi-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Lane (dalam Sharpley, 2000:8) menyatakan bahwa paariwisata berkelanjutan adalah hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host areas*) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan industry pariwisata, diama tidak ada satupun stakeholder dapat merusak keseimbangan.

Perinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Sharpley (2000:9-11) uyang mengacu pada prinsip dasar pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang holistic sangat penting untuk diterapkan secara umum, pada system pariwisata itu sendiri dan khusus pada individu di daerah tujuan wisata atau sector industry. Selam ini meskipun pariwisata diterima dan terintegrasikan dalam strategi pembangunan nasional dan local, namun focus utama pembangunan pariwisata berkelanjutan masih kea rah pembangunan wisata semata. Tidak heran jika pada tingkat operasional sulit mengatur penerimaan yang kompleks, fregmentasi, pembagian multisector dari keuntungan pariwisata secara alamiah. Oleh karenanya menurut Forsyth (dalam Sharpley, 2000:9) pariwisata berkelaniutan dalam prakteknya cenderung terfokus eksklusif setempat, proyek

unan relative berskala kecil, jangkauan jarang melebihi lingkungan local atau regional, atau sebagai sektor industry yang thusus. Pada saat yang bersamaan, sector yang berbeda dari industri



pariwisata mengalami perkembangan dalam berbagai tingkat, mengadopsi kebijakan lingkungan dan meski kecil telah menunjukkan filosofi bisnis dan pembangunan yang mengarah pada prinsip-prinsip keberlanjutan antar industri. Menurut Sharpley peningkatan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat tergantung pada variasi factor politik ekonomi yang dapat menghalangi diterapkannya pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Aronsson (200:40) menyampaikan beberapa pokok pikiran tentang interpretasi pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu mengatasi permasalahan sampah lingkungan serta memiliki ekologis;
2. Pembangunan pariwisata berkelanjutan menunjukkan keberpihakan pada pembangunan berskala kecil dan yang berbasis masyarakat lokal/setempat;
3. Pembangunan pariwisata berkelanjutan menepatkan daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat dari pariwisata, untuk mencapainya tidak harus dengan mengeksploitasi daerah setempat;
4. Pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan budaya, dalam hal ini berkaitan dengan upaya-upaya membangun dan mempertahankan tradisional dan peninggalan budaya di daerah tujuan wisata.

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan, pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif dan menjadikan lingkungan lebih baik terhindar dari pencemaran sehingga tidak terganggu keseimbangannya. Menurut Pitana dan Diarta (2009:90), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Menggunakan sumber daya yang terbarukan (*renewable resource*);
2. Pemanfaatan untuk berbagai kepentingan (*multiple uses*);
3. Daerah zona (*designated/zonasi*);
4. Konservasi dan prevasi sumber daya (*conservation and prevation of resource*).

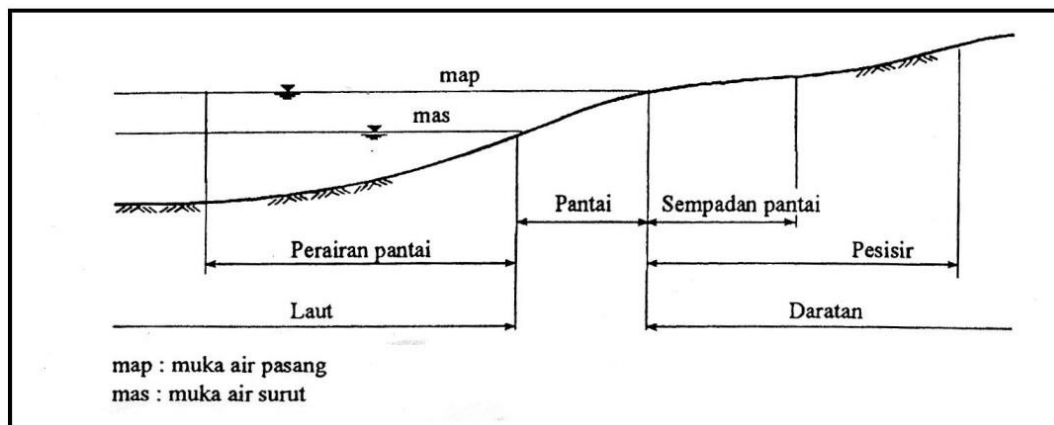


2.3 Pantai

2.3.1 Pengertian Pantai

Pantai dapat diartikan sebagai suatu wilayah di mana wilayah daratan bertemu dengan wilayah lautan (CERC, 2007). Selain itu, pantai juga merupakan daerah atau tempat di mana gaya-gaya yang berasal dari laut direaksikan ke daratan (CERC, 1984). Dalam buku Teknik Pantai (Bambang Triatmodjo, 1999), dijelaskan bahwa wilayah pantai dibagi menjadi dua yaitu pesisir (*Shore*) dan pantai (*Coast*). Pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut. Sedangkan pantai adalah daerah di tepi perairan yang dipengaruhi air pasang tertinggi dan air surut terendah.

Selain daerah pesisir dan pantai, parameter-parameter yang berhubungan dengan batasan pantai dapat dilihat pada ilustrasi gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Definisi dan batasan pantai.

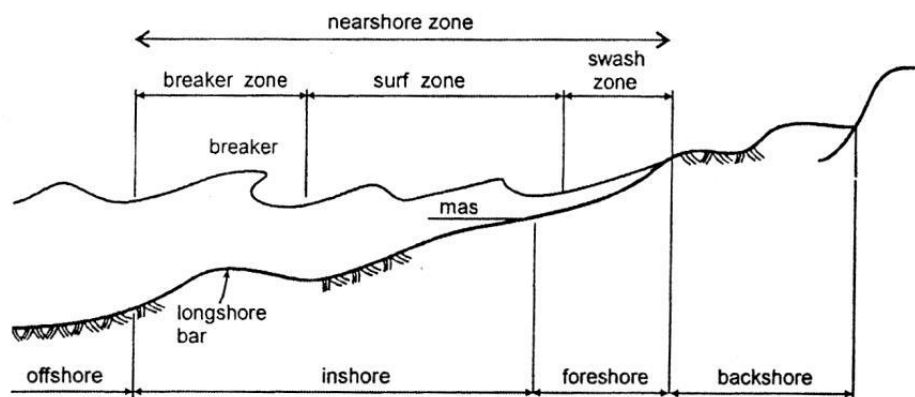
Sumber: Triatmodjo (1999)

Adapun definisi masing-masing parameter tersebut antara lain:

- Daerah daratan (*Hinterland*), adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan dimulai dari batas garis pasang tertinggi atau dengan kata lain, daratan adalah daerah yang terletak di belakang areal pantai dan tidak mendapat pengaruh pasang surut dan perembesan air laut.
- Daerah lautan (*Coastal Area*), adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut di mulai dari sisi laut pada garis surut terendah, masuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya.



- c. Garis pantai (*Shoreline*), adalah garis batas pertemuan antara daratan dan air laut di mana posisinya tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi.
 - d. Sempadan pantai (*Back Zone Area*), adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Jaraknya minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah daratan.
- Selain parameter yang berkaitan dengan batasan pantai, terdapat juga parameter yang berkaitan dengan karakteristik gelombang di daerah pantai. Parameter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.3 Definisi dan karakteristik gelombang pantai.
 Sumber: Triadmodjo (1999)

Adapun definisi masing-masing parameter tersebut antara lain:

- a. Laut lepas pantai (*Offshore*), adalah daerah dari garis gelombang pecah ke arah laut.
- b. Daerah gelombang pecah (*Breaker Zone*) adalah daerah di mana gelombang yang datang dari daerah Offshore mencapai ketidakstabilan dan pecah.
- c. *Surf Zone* adalah daerah yang terbentang antara bagian dalam dari gelombang pecah dan batas naik-turunnya gelombang di pantai.

Swash Zone adalah daerah yang dibatasi oleh garis batas tertinggi naiknya gelombang dan batas terendah turunnya gelombang di pantai.



- e. *Foreshore* adalah daerah yang terbentang dari garis pantai pada saat muka air rendah sampai batas atas gerakan naik gelombang pada saat air pasang tinggi.
- f. *Backshore* adalah daerah yang dibatasi Foreshore dan garis pantai yang terbentuk pada saat terjadi gelombang badai bersamaan dengan muka air tinggi.

2.3.1 Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 pasal 7 ayat (3) yang berbunyi Pemerintah Daerah wajib menyusun semua dokumen rencana (Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Rencana Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Rencana Aksi Pengelolaan Wilayah Pesisir and Pulau-Pulau Kecil). Dalam hal ini, salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah adalah mengatur pengalokasian ruang atau zona wilayah pesisir untuk dapat digunakan dalam memaksimalkan pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir.

Rencana zonasi mengalokasikan ruang dengan fungsi utama sebagai: (i) kawasan konservasi, (ii) kawasan pemanfaatan umum, (iii) kawasan strategis nasional tertentu, dan (iv) alur laut. Tujuan penyusunan rencana zonasi adalah untuk membagi wilayah pesisir dalam zona-zona yang sesuai dengan peruntukan dan kegiatan yang saling mendukung (*compatible*) serta memisahkannya dari kegiatan yang saling bertentangan (*incompatible*). Penentuan zona difokuskan berdasarkan kegiatan utama dan prioritas pemanfaatan sumberdaya pesisir guna mempermudah pengendalian dan pemanfaatan. Rencana zonasi menjelaskan fokus kegiatan dan nama zona yang dipilih berdasarkan kondisi dan kegiatan yang diizinkan atau dapat dilakukan dengan persyaratan tertentu. Penetapan rencana zonasi dimaksudkan untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya pesisir dalam jangka panjang serta mengeliminasi berbagai faktor tekanan terhadap ekosistem pesisir akibat kegiatan yang tidak sesuai (*incompatible*) (Suparno, 2009).



Tabel 2.3 Kawasan dan Zona Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Zona (Kawasan) UU Tata Ruang No 26 Tahun 2007	Zona (Kawasan) UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau Pulau Kecil No 1 Tahun 2014	Kategori Zona berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER. 16/MEN/2008 Pasal 15
Kawasan Budidaya	Rencana Kawasan Pemanfaatan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pariwisata 2. Permukiman 3. Pertanian 4. Hutan 5. Pertambangan 6. Perikanan budidaya 7. Perikanan tangkap 8. Industri 9. Infrastruktur umum 10. Pemanfaatan terbatas sesuai dengan karakteristik biogeofisik lingkungan.
Kawasan Lindung	Rencana Kawasan Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi 2. Konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil 3. Konservasi maritim 4. Sempadan pantai
Kawasan Khusus	Rencana Kawasan Strategis Nasional Tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertahanan keamanan 2. Situs warisan dunia 3. Perbatasan dan pulau-pulau terluar
	Rencana Alur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alur pelayaran 2. Alur sarana umum 3. Alur migrasi ikan 4. Pipa dan kabel bawah laut

Sumber: *Pedoman Teknis Penyusunan RPWP-3-K, 2013*

2.3.2 Daya Dukung Wilayah Pantai

Kawasan pantai umumnya merupakan wilayah yang merupakan koridor pembangunan yang diminati. Hal tersebut disebabkan karena wilayah tersebut mengandung banyak hal yang memberi kemudahan dan memberi daya dukung untuk pembangunan. Kemudahan dan daya dukung tersebut adalah:

- a. Wilayah pantai sebagian besar merupakan wilayah dataran dengan kemiringan lereng yang datar atau hampir datar, sehingga mudah dicapai dan banyak pembangunan dapat dilaksanakan.

Perbatasan dengan laut sehingga di beberapa tempat dapat dikembangkan menjadi pelabuhan sehingga dapat terjalin komunikasi ke luar pulau, serta adanya wilayah penangkapan dan budidaya perikanan laut.



- c. Banyak sungai mengalir dan bermuara di wilayah pantai ini. Sungai dapat menjadi sumber air tawar, dan muara sungai menjadi wilayah pelabuhan.
- d. Tanah di wilayah dataran pantai mempunyai tanah yang lunak, gembur, berpori sehingga dapat menjadi akifer air tanah yang baik dan dangkal dibandingkan dengan wilayah pegunungan. Tanah yang lunak dan gembur merupakan tanah yang relatif mudah digarap menjadi kawasan pertanian dan sawah.
- e. Wilayah pantai yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan pada umumnya mempunyai pemandangan yang indah dan mempesona, sehingga dapat berkembang menjadi daerah pariwisata bahari, lebih-lebih jika terdapat terumbu karang.
- f. Wilayah pantai merupakan berbagai ekosistem seperti wilayah hutan bakau, terumbu karang, laguna, serta gua-gua pada tebing terjal di pantai, muara sungai/delta, dan pantai landai berpasir.

2.3.4 Standar dan Peraturan Pembangunan Wilayah Pantai

Adapun peraturan perundang-undangan yang terkait dalam perencanaan kawasan tepian pantai yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Kepres 32/1990 tentang pengolahan kawasan lindung
 - 1) Garis sempadan pantai 100 m diukur dari pasang tertinggi;
 - 2) Garis sempadan sungai di daerah permukiman, sempadan sungai cukup untuk membangun jalan inspeksi 10-15 m.
- b. Aksesibilitas
 - 1) Akses untuk kendaraan berada di antara batas terluar sempadan pantai;
 - 2) Setiap 300 m ada jalan akses ke tepian pantai;
 - 3) Jalan bebas dari parkir roda empat;
 - 4) Lebar minimum tiga meter.
- c. Peruntukan lahan
 - 1) Peruntukan berdasarkan jenjang:

- Penggunaan dan ketergantungan dengan air;
- Ketergantungan dengan adanya air.
- Tidak tergantung dengan air.



- 2) Kemiringan lahan di area publik 0-15%;
 - 3) Jarak area terbangun dengan fasilitas umum/fasilitas sosial maksimal 2 km.
- d. Bangunan di tepian pantai
- 1) Kepadatan maksimum 25 %;
 - 2) Tinggi maksimum bangunan 15 m dari permukaan tanah;
 - 3) Orientasi *view* bangunan menghadap air;
 - 4) Bidang bangunan transparan agar dapat memanfaatkan *view*;
 - 5) Pada area sempadan boleh dibangun tempat ibadah, toilet umum, pos penjaga pantai, bangunan tempat berteduh tanpa dinding;
 - 6) Pada area sempadan hanya taman, ruang publik, tempat bermain, dan tempat duduk;
 - 7) Tidak boleh ada pemagaran fisik, boleh pagar alami tanaman hijau dengan ketinggian maksimum satu meter.

2.4 Tata Ruang Kawasan Pantai

Tata ruang kawasan pantai merupakan suatu kegiatan pengelolaan secara terpadu dengan menetapkan peruntukan ruang kawasan pantai tersebut yang berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan keamanannya. Fungsi tata ruang kawasan pantai adalah suatu bentuk usaha/upaya yang terpadu untuk melestarikan fungsi kawasan pantai yang meliputi kebijakan pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian.

Ruang lingkup pemanfaatan ruang di tepi pantai di kawasan perkotaan mencakup ketentuan umum tentang pemanfaatan di kawasan lindung dan budidaya yang berlokasi di tepi pantai dengan ketentuan teknis yaitu karakteristik, kriteria, pengelolaan, pengembangan, kelembagaan, serta peran masyarakat. Pemanfaatan ruang pada kawasan lindung mencakup kawasan bergambut, kawasan sempadan kawasan pantai berhutan bakau, dan kawasan rawan bencana banjir. Pemanfaatan ruang kawasan budidaya meliputi kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, pariwisata, serta pelabuhan.



Pengaturan pemanfaatan ruang ini bertujuan untuk membagi pola pemanfaatan ruang di kawasan lindung dan kawasan budidaya di wilayah studi. Pengaturan pemanfaatan ruang ini disusun berdasarkan acuan Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai di Kawasan Perkotaan. Pemanfaatan ruang tersebut, meliputi:

2.4.1 Kawasan Konservasi

Kawasan lindung merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai fungsi melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung atau konservasi meliputi kawasan bergambut, kawasan sempadan pantai, kawasan pantai berhutan bakau, dan kawasan rawan bencana. Peraturan pemanfaatan ruang pada kawasan lindung tersebut secara umum terdiri dari dua yaitu:

- a. Ditetapkan di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten dan Kota sebagai kawasan lindung;
- b. Kegiatan budidaya terbatas diijinkan dengan syarat tidak mengganggu fungsi lindung kawasan.

Hal khusus yang membedakan pengaturan pemanfaatan ruang di kawasan lindung tersebut di atas adalah fungsi masing-masing kawasan yang terdiri atas:

- a. Kawasan Bergambut

Kawasan bergambut berfungsi sebagai:

- Penambat air karena kemampuan mengikat air yang sangat tinggi;
- Pencegah banjir dengan mengasorpsi air yang datang;
- Habitat flora dan fauna tertentu;
- Pembentuk ekosistem yang khas.

- b. Kawasan Pantai Berhutan Bakau

Kawasan pantai berhutan bakau berfungsi sebagai:

- Sumber bahan organik;

Habitat berbagai hewan aquantik bernilai ekonomis tinggi;

Pelindung garis pantai dari abrasi;

Penahan intrusi air laut.



c. Kawasan Rawasan Bencana Bujur

Kawasan rawan bencana banjir berfungsi sebagai:

- Peampung air;
- Pencegah banjir.

d. Kawasan Sempadan Pantai

Keputusan Presiden No.32 tahun 1990 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.837/kpts/Um/II/1980 menjelaskan mengenai kriteria lokasi kawasan lindung dan termasuk di dalamnya adalah sempadan pantai yang merupakan kawasan perlindungan setempat.

Sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Tujuan perlindungan adalah melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai. Kriteria sempadan pantai adalah sederetan tepi pantai sekurang-kurangnya berjarak 100 meter diukur dari pasang tertinggi ke arah darat, dengan pertimbangan pertahanan keamanan, kepentingan umum dan permukiman yang sudah ada. Sempadan pantai berfungsi sebagai:

- a. Pengatur iklim;
- b. Sumber plasma nuftah;
- c. Benteng wilayah daratan dari pengaruh negatif dinamika laut.

Sempadan pantai yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota merupakan daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai. Lebar sempadan pantai dihitung dari titik pasang tertinggi, bervariasi sesuai dengan fungsi/aktifitas yang berbeda di pinggirannya (Departemen Pekerjaan Umum 2003), yaitu:

- a. Kawasan Permukiman, terdiri dari 2 (dua) tipe:
 - 1) Bentuk pantai landai dengan gelombang <2 meter, lebar sempadan 30-75 meter;
 - 2) Bentuk pantai landai dengan gelombang >2 meter, lebar sempadan 50-100 meter.

Kawasan Permukiman, terdiri dari 4 (empat) tipe:



- 1) Bentuk pantai landai dengan gelombang <2 meter, lebar sempadan 100-200 meter;
- 2) Bentuk pantai landai dengan gelombang >2 meter, lebar sempadan 150-250 meter;
- 3) Bentuk pantai curam dengan gelombang <2 meter, lebar sempadan 200-250 meter;
- 4) Bentuk pantai curam dengan gelombang >2 meter, lebar sempadan 250-300 meter.

2.4.1 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya meliputi kawasan perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata, serta kawasan pelabuhan. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemanfaatan ruang kawasan budidaya adalah kawasan tersebut telah ditetapkan di dalam RTRW kabupaten dan kota sebagai kawasan budidaya.

c. Kawasan Perumahan

Kawasan perumahan mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Kriteria pemanfaatan ruang kawasan perumahan adalah:

- 1) Tersedia sumber air yang cukup;
- 2) Tersedia sistem drainase yang baik;
- 3) Tersedia sistem pengolahan sampah yang baik;
- 4) Tersedia aksesibilitas yang baik ke pusat-pusat kegiatan maupun sarana publik;
- 5) Bebas dari kebisingan serta bahaya dan gangguan setempat;
- 6) Terhindar dari bahaya abrasi pantai;
- 7) Lebar garis sempadan pantai 30-100 meter dari titik pasang tertinggi.

b. Kawasan Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan tempat pusat kegiatan perdagangan dan jasa dengan kriteria pemanfaatan ruang:

Tersedia aksesibilitas yang memadai dan dapat menjangkau pusat pelayanan perdagangan (pasar), pelayanan pelabuhan dan kawasan industri terkait;



- 2) Tersedia sarana dan prasarana (utilitas);
- 3) Pencemaran bahan buangan perahu harus diminimalkan;
- 4) Tersedia sistem drainase yang baik;
- 5) Lebar garis sempadan pantai 100-300 meter dari titik pasang tertinggi.

c. Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata merupakan kawasan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pariwisata dengan kriteria pemanfaatan ruang:

- 1) Tersedia sarana dan prasarana;
- 2) Tersedia aksesibilitas yang tinggi ke pusat pelayanan niaga dan kesehatan;
- 3) Memiliki obyek dan daya tarik wisata;
- 4) Pemberlakuan lebar garis sempadan pantai (Perda atau hukum perusahaan atau sistem pemilikan pantai);
- 5) Pengaturan pemakaian air tanah yang disesuaikan dengan kapasitas ketersediaan air;
- 6) Tanah dan waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kembali;
- 7) Lebar garis sempadan pantai 100-300 meter dari titik pasang tertinggi.

Konsep wisata air juga di dasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dinamis dan unik dari suatu kota (dengan segala ukuran) kawasan pesisir dikembangkan dengan beberapa pendekatan yang biasa di gunakan untuk pengembangan pariwisata di kawasan pesisir (Gumelar S. Sastrayuda,2010) sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan wisata pesisir lebih diarahkan dan dipergunakan menuju upaya pengembangan kawasan wisata ramah lingkungan. Pengembangan kawasan wisata bahari harus menghindari pencemaran dan perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam pesisir.
2. Pengembangan kawasan wisata pesisir perlu menyetengahkan faktor kewaspadaan terhadap dampak lingkungan menjadi sangat penting, terutama

kunjungan wisatawan yang tidak terkendali guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumber daya alam wisata tropika khususnya dan menjamin pembangunan (ekonomi) berkelanjutan.



- Analisis data potensi dan pemanfaatan sumber daya untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemeliharaan dan pengembangan sumber stakeholder cakupan identifikasi tersedia dan maupun untuk budi daya perairan, wisata permukiman, bisnis rekreasi atau industri.

Tabel. 2.4 Struktur dan Pola Ruang Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kawasan	Kriteria Struktur Ruang	Kriteria Pola Ruang
	<ol style="list-style-type: none"> Prasarana: jaaringan jalan, air bersih, drainase, sanitasi, pemadam kebakaran; Utilitas: jaringan listrik, telepon dan gas; Sarana: pasar tradisional/seni/art & craft shop, kesehatan, peribadatan, keamanan, niaga, jasa informasi, kegiatan budidaya (produksi), keamanan dan pelayanan kesehatan, museum: Didukung dengan akses ke pusat pelyanan le pusat pelayanan niaga (pasar rakyat/art & craft shop), daerah tujuan wisata, jasa dan pusat informasi wisata, kegiata budidaya (produksi), lokasi tujuan industri wisata alam (bila ada), mixed-use area, keamanan kawasan dan pelayanan kesehatan; Pengaturan transportasi: <ol style="list-style-type: none"> Didukung penyediaan kelengkapan prasarana transportasi dan kelayakan sistem transportasi darat, perairan dan udara; Penyediaan kelengkapan transportasi air skala lingkungan untuk kanal, sungai, creeks dan atau lagoon yang memadai seperti dermaga lingkungan/kolektif, pelantar, boat, kano, jetty; Penyediaan kelengkapan transportasi jalan yang memadai seperti terminal, halte, pedestrian. Harus menyediakan ruang dan mengatur parkir dengan sistem: 	<ol style="list-style-type: none"> Bangunan penunjang pariwisata = 40%; Fasum dan fasos = 10%; Site development (infrastruktur, ruang terbuka hijau/taman/lansekap, ruang terbuka biru/waterscape, jalan&parkir umum) = 50%



-
- a) Kantor parkir;
 - b) *Inner court yard parking*;
 - c) *Back yard parking*;
-

Sumber: Departemen PU, direktorat jendral penataan ruang

Peraturan zonasi pada dasarnya adalah suatu alat yang pengendalian pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya yang disusun untuk setiap blok/zona peruntukan (UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang), dimana blok/zona peruntukan yang menjadi acuan ditetapkan melalui rencana rinci tata ruang. Peraturan zonasi ini lebih dikenal dengan istilah populer *zoning regulation*, dimana kata *zoning* yang dimaksud merujuk pada pembagian lingkungan kota ke dalam zona-zona pemanfaatan ruang dimana di dalam tiap zona tersebut ditetapkan pengendalian pemanfaatan ruang atau berlakukannya ketentuan hukum yang berbeda-beda (Barnet, 1982).

Adapun aturan tata ruang pengembangan kawasan Pantai Gusunga sebagai berikut:

1. Menurut UU Tata Ruang No. 26 Tahun 2007 pengelokasian ruang yaitu kawasan budidaya, kawasan lindung, kawasan khusus.
2. Menurut UU No 1 tahun 2014 tentang WP3K pengelokasian ruang yaitu kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi, kawasan strategis nasional, dan rencana alur.
3. Menurut peraturan menteri kelautan dan perikanan No.Per.16/MEN/2008 pasal 25, pengalokasian ruang ketegori zona terhadap RZP3K terdiri atas:
 - a) Kawasan pemanfaatan umum yaitu pariwisata, permukiman, pelabuhan, perikanan budidaya, dan industri;
 - b) Kawasan konservasi yaitu konservasi perairan, konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil, konservasi maritim, dan sempadan pantai;
 - c) Kawasan strategis nasional yaitu pertahanan keamanan, alur pelayaran, alur sarana umum.



2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknis Analisis	Output Penelitian
1	Syarifah Dina Fajriah, Mussadun (2014)	Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wokonerto Kabupaten Pekalongan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pengguna sarana dan prasarana pesisir dalam pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan di Kawasan Pesisir wonokerto Kabupaten Pekalongan 2. Menganalisis pengembangan sarana dan prasarana pesisir dalam pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan di Kawasan Pesisir Wonokerto Kabupaten Pekalongan. 	Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting sarana dan prasarana yang akan dianalisis yang meliputi daya tarik/atraksi, aksesibilitas, transportasi, pelayanan, informasi, kenyamanan dan keamanan.	Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata Pesisir yang berkelanjutan harus berpedoman dengan empat elemen penting yang menjadi acuan dalam teori keberlanjutan
2	Masaddun, Wakhidah Kurniawati, Santy Paulla Dewi dan Nova Sari Ristianti (2013)	Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan	Pengembangan pariwisata alam yang dapat menciptakan berkelanjutan dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial.	<p>Analisis yang digunakan di antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pemilihan lokasi pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i>. 2. Analisis pemetaan potensi dan permasalahan pada lokasi pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i>. 3. Analisis kebijakan pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i>. 4. Analisis bentuk pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan lokasi prioritas pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i> secara kualitatif melalui <i>skoring</i>. 2. Bentuk pengembangan <i>Sustainable Coastal Tourism</i> secara fisik di Kawasan Pesisir Wonokerto.

, 2018



2.6 Studi Banding

Dalam pengambilan studi banding ini berisi tentang garis-garis besar perencanaan sebelumnya yang masih terkait dengan perencanaan pariwisata pantai yang berkelanjutan. Garis besar yang di ambil adalah berupa komponen wisata dan pariwisata berkelanjutan, sehingga beberapa studi banding yang akan dipaparkan akan menjadi bahan referensi untuk kemudian dikembangkan di Pantai Gusunga. Adapaun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pantai Ora di Maluku Tengah

Pantai Ora adalah suatu pantai yang terletak pulau Seram, kecamatan Seram Utara, Maluku Tengah, Indonesia. Pantai yang berlokasi di ujung barat teluk Sawai ini berada di sebelah desa Saleman dan desa Sawai, di tepi hutan Taman Nasional Manusela. Pantai Ora memiliki karakteristik pantai yang berpasir putih dengan air yang sangat jernih dan tenang dengan kekayaan terumbu karang, ikan dan aneka ragam biota laut lainnya.

Jenis wisata yang ada di Pantai Ora ada dua yaitu jenis wisata alam dan wisata buatan. Untuk wisata alam terdapat dua atraksi wisata yaitu wisata air dan wisata pantai,. Aktivitas wisatawan di Pantai Ora yaitu snorkling, jogging, berkunjung di Taman Nasional Manusela, mengelilingi pesisir pantai dan menginap di rumah warga atau resort yang ada di pulau Seram. Dari aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan di Pantai Ora maka fasilitas yang disediakan adalah resot atau rumah warga yang sebagai akomodasi penginapan, dermaga tempat parkir kapal dan perahu, jalur jogging trak, pedagang kaki lima (PKL), took souvenir dan Taman Nasional Manusela. Aksesibilitas menuju Pantai Ora dapat dilalui jalur udara, jalur darat dan jalur laut. Untuk udara terdapat Bandara Patimura di Kota Ambon, kemudian melalui jalur laut menaiki speedboat menuju Maluku Tengah, sudah itu melalui jalur darat menuju Pantai Ora.

Mengembangkan potensi yang ada di Pantai Ora dan menjadikan pariwisata pantai ini sebagai pariwisata berkelanjutan, maka perlu diketahui tiga aspek dasar wisata berkelanjutan di pantai ini, yaitu:



- a. Aspek Ekonomi, pendapatan wisata yang dihasilkan di pantai ini yaitu adanya fasilitas akomodasi tempat penyewaan tempat tinggal dari warga dan resort pengembang, toko souvenir, PKL dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.
- b. Aspek sosial, banyaknya aktivitas wisata dapat meningkatkan interaksi sosial wisatawan.
- c. Aspek lingkungan, kekayaan terumbu karang, air laut yang jernih dengan pasir putih yang bersih menjadi salah satu daya tarik karakteristik fisik lingkungan, serta menjadi lahan konservasi yang harus dilindungi.

Eksotisme Pantai Ora yang belum banyak tersentuh tangan manusia ini merupakan potensi besar untuk dapat dikembangkan sebagai tempat wisata unggulan di Indonesia. Namun pembangunan pariwisata di Pantai Ora belum terkelola dengan baik dikarenakan keterbatasan pada anggaran.

2. Pantai Tonrangeng di Kota Pare-Pare

Pantai Tonrangeng merupakan satu dari sekian banyak wisata pantai yang ada di Kota Pare-Pare. Wisata pantai ini memiliki pemandangan yang indah. Pasirnya berwarna putih bersih membuat pantai ini memiliki pemandangan yang menawan. Selain itu, airnya yang jernih, pepohonan kelapa yang berjejer sepanjang pantai, posisi nya di bagian barat Kota Pare-Pare sehingga dapat melihat pemandangan sunset dan keindahan terumbu karang, membuat pantai ini semakin menarik untuk dikunjungi.

Jenis wisata yang ada di Pantai Tonrangeng ada dua yaitu wisata alam dan wisata buatan. Wisata alam berupa atraksi pepohonan kelapa, atraksi wisata air dan pantai, sedangkan untuk wisata buatan berupa atraksi wisata kuliner. Aktivitas wisatawan yang berkunjung di pantai ini yaitu berenang, menikmati kuliner *seafood*, dan melihat pemandangan matahari terbenam di arah laut. Fasilitas wisata yang disediakan di pantai ini yaitu gazebo sebagai tempat peristirahatan dan berteduh, mini café yang menjual makan-makan *seafood*, area parkir kendaraan untuk pengunjung yang datang dan tempat bermain anak-anak. Lokasi Pantai ng ini sangat dekat dengan pusat Kota Pare-Pare yaitu berjarak 3 km, lokasi ini sangat strategis.



Mengembangkan potensi yang ada di Pantai Tonrangeng dan menjadikan pariwisata pantai ini sebagai pariwisata berkelanjutan, maka perlu diketahui tiga aspek dasar keberlanjutan di pantai ini, yaitu:

- a. Aspek ekonomi, fasilitas wisata mini café yang dibangun di pantai ini dan menyajikan makanan *seafood* menjadi usaha baru bagi masyarakat setempat.
- b. Aspek sosial, adanya gazebo dan tempat bermain anak-anak sebagai tempat interaksi sosial bagi wisatawan.
- c. Aspek lingkungan, banyaknya jenis panorama alam, menjadikan kawasan pantai Tonrangeng memiliki karakter tersendiri.

Potensi yang ada di Pantai Tonrangeng yaitu memiliki letak yang sangat strategis dikarenakan untuk menuju lokasi hanya menempuh jarak 3 kilometer dari pusat kota Pare-Pare. Keindahan alam yang ada sangat menjanjikan untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang apalagi adanya Pelabuhan Nusantara, dan rencana kereta api Makassar – Parepare yang mendukung aksesibilitas wisatawan. Namun di kawasan wisata Pantai Tonrangeng ini belum terkelola dengan baik pada pembangunan pariwisata Pantai

3. Pantai Balekembang di Malang

Pantai Balekembang merupakan salah satu wisata andalan Kabupaten Malang sejak 1985 hingga kini. Daya tarik Balekembang utamanya tentu panorama alam, gelombang ombak yang memanjang hampir dua kilometer, serta hamparan pasir nan luas dan pemandangan bawah laut yang indah karena terumbu karangnya. Selain itu terdapat juga bangunan sejarah yaitu Pura di kawasan Pantai Balekembang.

Jenis wisata yang ada di Pantai Balekembang ada dua yaitu wisata alam dan wisata buatan. Wisata alam yaitu atraksi wisata air dan pantai, sedangkan untuk wisata budaya yaitu adanya bangunan sejarah. Aktivitas wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Pantai Balekembang yaitu berenang dikarenakan ombak yang tenang dan air laut yang biru, memiliki pemandangan laut yang indah sehingga

kegiatan snorkling dan selam (diving), adanya bangunan sejarah yaitu Pura yang dapat dikunjungi dan menginap di penginapan hotel dan resort. Fasilitas wisata yang disediakan di pantai ini yaitu hotel dan resort, restoran, wahana outbond di



pantai sebagai tempat bermain dan Pura sebagai bangunan bersejarah. Untuk menuju lokasi wisata Pantai Balakembang dari pusat Kota Malang menempuh jarak 60 km dari jalur darat.



Mengembangkan potensi yang ada di Pantai Balakembang dan menjadikan pariwisata pantai ini sebagai pariwisata berkelanjutan, maka perlu diketahui tiga aspek dasar keberlanjutan di pantai ini, yaitu:

- a. Aspek ekonomi, Adanya jasa akomodasi penginapan hotel dan resort serta restoran sebagai pemasukan pendapatan wisata.
- b. Aspek sosial, banyaknya aktivitas wisata dan wahana outbond dapat meningkatkan interaksi sosial wisatawan.
- c. Aspek lingkungan: Karakteristik fisik lingkungan di Pantai Balekembang yaitu ombak yang tenang dan adanya pulau kecil tempat bangunan sejarah.

Potensi kawasan wisata Pantai Balekembang yaitu pemandangan alam pantai dan terumbu karang yang indah menjadi daya tarik utama dari kawasan pantai kondang merak ini. Dikemas dengan fasilitas wisata dan hiburan tempat wisata ini juga memiliki pura/bangunan bersejarah dimana sering diadakan acara keagamaan khususnya pada hari nyepi. Serta aksesibilitas yang dapat ditempuh melalui udara, darat dan air memudahkan wisatawan baik dalam maupun luar negeri dalam mencapai lokasi pantai balekembang. Namun lokasi yang jauh dari pusat kota dengan jarak 60 km berdampak pada minat sebagian dari wisatawan untuk berkunjung ke pantai ini. Beberapa sarana prasarana juga belum sepenuhnya terpenuhi seperti penyewaan alat snorkling dan diving.




Tabel 2.6 Matriks Studi Banding

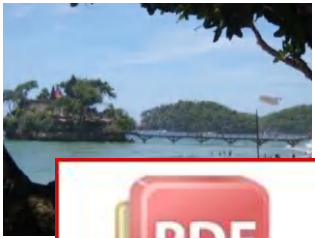

Lokasi	Panorama Alam	Atraksi Wisata	Aktivitas wisata	Fasilitas	Aksesibilitas	Pariwisata Berkelanjutan
Pantai Ora, Maluku Tengah  	a. Pasir putih bersih b. Air laut yang berwarna biru dan jernih c. Kekayaan terumbu karang dan biota lautnya	a. Wisata Alam • Wisata air • Wisata pantai b. Wisata buatan	a. Snorkling b. Jogging c. Berkunjung Taman Nasional Manusela d. Mengelilingi pesisir pantai e. Menginap di rumah warga atau resort	a. Resort b. Dermaga c. Jalur jogging trak d. Pedagang kaki lima e. Toko souvenir f. Taman Nasional Manusela	Untuk menuju lokasi membutuhkan waktu 6 jam dari Bandara Pattimura. Kemudian menggunakan mobil dan <i>speedboat</i> untuk menuju lokasi dari Bandara.	<p>Ekonomi: akomodasi tempat penyewaan tempat tinggal dari warga dan resort pengembang, toko souvenir, PKL dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.</p> <p>Sosial: Banyaknya aktivitas wisata dapat meningkatkan interaksi sosial wisatawan.</p> <p>Lingkungan: kekayaan terumbu karang, air laut yang jernih dengan pasir putih yang bersih menjadi salah satu daya Tarik karakteristik fisik lingkungan</p>
Kesimpulan						
Potensi			Kendala			
Eksotisme Pantai Ora yang belum banyak tersentuh tangan manusia ini merupakan potensi besar untuk dapat dikembangkan sebagai tempat wisata unggulan di Indonesia.			Belum terkelola dengan baik pada pembangunan pariwisata Pantai Ora dikarenakan keterbatasan pada anggaran.			
a. Pasir putih b. Air laut yang jernih c. Pohon kelapa yang berjajar sepanjang pantai d. Pemandangan <i>sunset</i>	a. Wisata alam • Pepohonan kelapa • Wisata air • pantai b. Wisata Buatan • Wisata kuliner	a. Berenang b. Menikmati makanan <i>seafood</i> c. Melihat matahari terbenam dari arah laut	a. Gazebo b. Mini café c. Area parkir d. Tempat bermain anak-anak	Pantai Tonrangeng terletak tidak jauh dari pusat Kota Parepare. Jaraknya hanya sekitar 3 kilometer dari pusat kota dengan waktu tempuh hanya berkisar	<p>Ekonomi: mini café dengan makanan <i>seafood</i> menjadi usaha baru bagi masyarakat setempat.</p> <p>Sosial: adanya gazebo dan tempat bermain anak-anak</p>	



<p>Pantai Tonrangeng, Pare-Pare</p> 	<p>e. Keindahan terumbu karang</p>	<p>5 menit jika menggunakan kendaraan pribadi..</p>	<p>sebagai tempat interaksi sosial.</p> <p>Lingkungan: Banyaknya jenis panorama alam, menjadikan kawan pantai Tongrangeng memiliki karakter tersendiri.</p>
--	------------------------------------	---	--

Kesimpulan

	Potensi	Kendala Tonrangeng
	<p>Pantai Tonrangeng memiliki letak yang sangat strategis dikarenakan untuk menuju lokasi hanya menempuh jarak 3 kilometer dari pusat kota Pare-Pare. Keindahan alam yang ada sangat menjanjikan untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang apalagi adanya Pelabuhan Nusantara, dan rencana kereta api Makassar – Parepare yang mendukung aksesibilitas wisatawan.</p>	<p>Belum terkelola dengan baik pada pembangunan pariwisata Pantai</p>

<p>Pantai Balekembang, Malang</p>   <p>Optimization Software: www.balesio.com</p>	<p>a. Pemandangan alam pantai yang indah b. Ombak yang tenang c. Pemandangan bawah laut yang indah</p>	<p>a. Wisata alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata air • pantai <p>b. Wisata budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan bersejarah Pura 	<p>a. Berenang b. Snorkeling c. Diving d. Ekowisata (transplantasi karang) e. Mengunjungi bangunan sejarah f. Menginap dari hotel dan resort</p>	<p>a. Hotel dan resort b. Restoran c. Wahana outbond d. Pura (bangunan bersejarah)</p> <p>Terletak sekitar 60 Km dari pusat Kota malang dengan kualitas jalan sudah teraspal.</p>	<p>Ekonomi: Adanya jasa akomodasi penginapan hotel dan resort serta restoran.</p> <p>Sosial: Banyaknya jenis aktivitas wisata dan wahana outbond dapat meningkatkan interaksi sosial wisatawan.</p> <p>Lingkungan: Karakteristik fisik lingkungan di Pantai Balekembang yaitu ombak yang tenang dan adanya pulau</p>
---	--	---	--	---	---



kecil tempat bangunan
sejarah.

Kesimpulan

Potensi

Pemandangan alam pantai dan terumbu karang yang indah menjadi daya tarik utama dari kawasan pantai kondang merak ini. Dikemas dengan fasilitas wisata dan hiburan tempat wisata ini juga memiliki pura/bangunan bersejarah dimana sering diadakan acara keagamaan khususnya pada hari nyepi. Serta aksesibilitas yang dapat ditempuh melalui udara, darat dan air memudahkan wisatawan baik dalam maupun luar negeri dalam pencapaian lokasi pantai balekambang.

Kendala

lokasi yang jauh dari pusat kota dengan jarak 60 km berdampak pada minat sebagian dari wisatawan untuk berkunjung ke pantai ini. Beberapa sarana prasarana juga belum sepenuhnya terpenuhi seperti penyewaan alat snorkling dan diving.

Sumber: Penulis, 2019



2.7 Kesimpulan Tinjauan Pustaka

Adapun kesimpulan yang dapat diadopsi untuk perencanaan di Pantai Gusunga berdasarkan tinjauan pustaka dapat di lihat pada table 2.6.

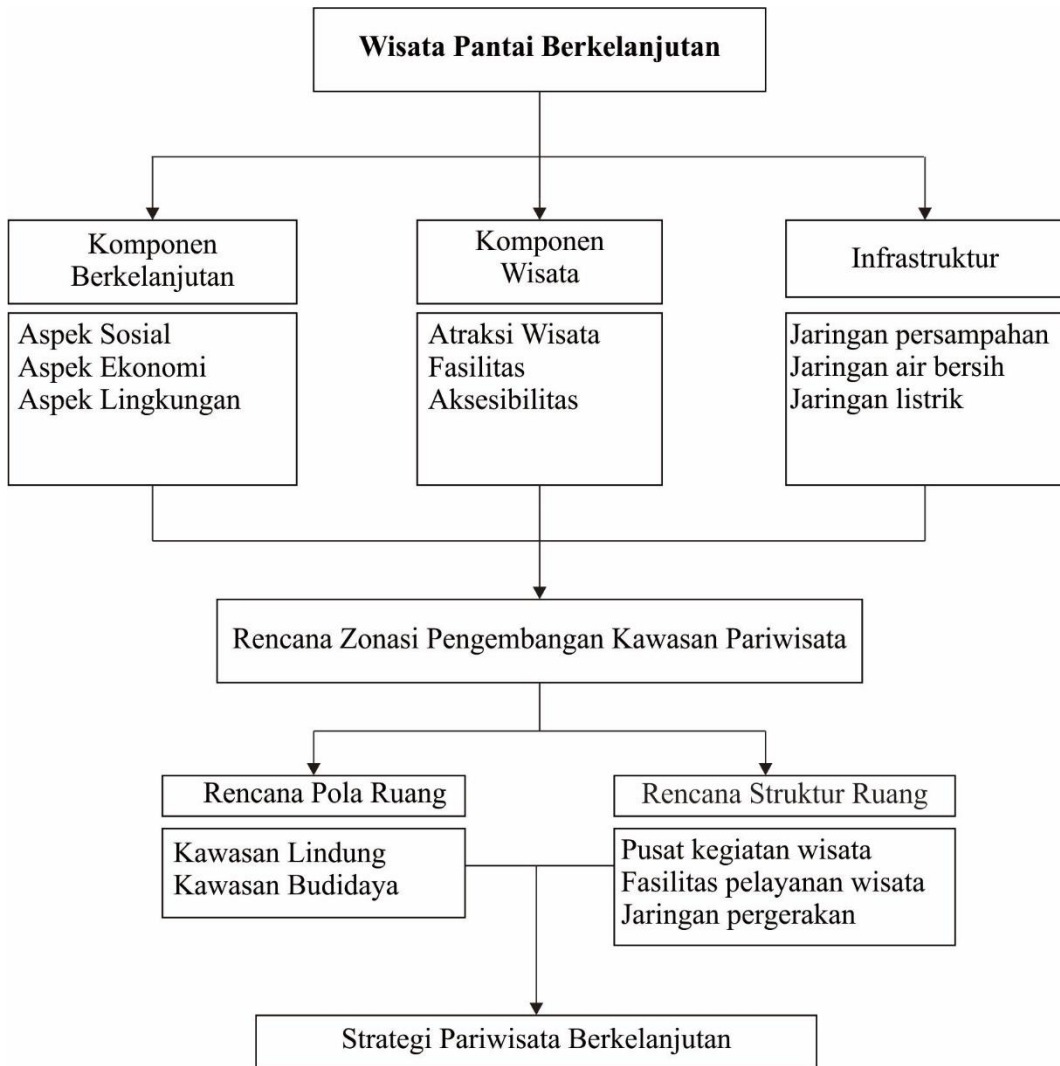
Tabel 2.7 Kesimpulan Tinjauan Pustaka

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Pariwisata Berkelanjutan	Ekonomi	Lapangan pekerjaan Pendapatan wisata
		Sosial	Aktivitas wisatawan Aktvitas masyarakat lokal Partisipasi masyarakat Peran <i>Steakholder</i>
		Lingkungan	Karakteristik fisik lingkungan Pemeliharaan lingkungan
2.	Komponen Wisata	Atraksi wisata	a. Daya tarik b. Jenis wisata c. Kegiatan wisata
		Fasilitas wisata	a. Akomodasi b. Pusat pembelanjaan c. Faslitas umum d. Hotel/penginapan e. Museum f. Tempat hiburan
		Aksesibilitas	a. Kondisi jalan b. Jarak jangkauan c. Moda transportasi
3	Infrastruktur		a. Jaringan drainase b. Jaringan persampahan c. Jaringan air bersih d. Jaringan listrik
4	Tata Ruang Kawasan Pantai	Rencana Pola Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan budidaya • Kawasan lindung
		Rencana Struktur Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat kegiatan wisata • Fasilitas pelayanan wisata • Jaringan pergerakan

Sumber: Penulis, 2019



2.8 Kerangka Pikir



Gambar 2.4 Bagan kerangka pikir
Sumber: Penulis, 2019

